

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE
DEMONSTRASI PESERTA DIDIK AUTIS DI SLB
MAZAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

SUCI UTAMA

1511010165

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019M**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE
DEMONSTRASI PESERTA DIDIK AUTIS DI SLB
MAZAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Drs. H. Allinis Ilyas, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019M**

ABSTRAK

Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias, gangguan perkembangan, gangguan pada interaksi, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi. Anak penyandang autisme dapat dengan jelas dibedakan dari anak dengan retardasi mental dengan keinginannya atau ketidakmampuannya untuk mengerjakan tugas sensori motorik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak penyandang autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan dilapangan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti disini meneliti 2 peserta didik autis, satu dari TK yang berumur 6 tahun dan SMP berumur 19 tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran PAI menggunakan metode demonstrasi adalah efektif, namun untuk pemula dalam pembelajaran ini dapat dinyatakan kurang efektif karena anak penyandang autis lebih cenderung tertarik dengan menggunakan visual atau gambar poster. Dapat dikatakan efektif itu karena anak sudah memiliki kefokuskan pada dirinya sedangkan untuk dapat dikatakan efektif butuh waktu yang mungkin tidak dapat diprediksi, serta pembiasaan pembelajaran metode demonstrasi pada peserta didik agar anak senantiasa terbiasa, karena anak penyandang autis sangat sulit dalam berinteraksi dan komunikasi.

Kata kunci: Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Metode Demonstrasi Peserta Didik Autis



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE
DEMONSTRASI PESERTA DIDIK AUTIS DI SLB MAZAYA
SUKURAME BANDAR LAMPUNG**
Nama : SUCI UTAMA
NPM : 1511010165
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I
NIP. 1968120519940320001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs Sai'dy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE DEMONSTRASI PESERTA DIDIK SLB MAZAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh: **SUCI UTAMA, NPM: 1511010165**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 08 Oktober 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

Sekretaris : Dr. Sunarto, M. Pd

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag

Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

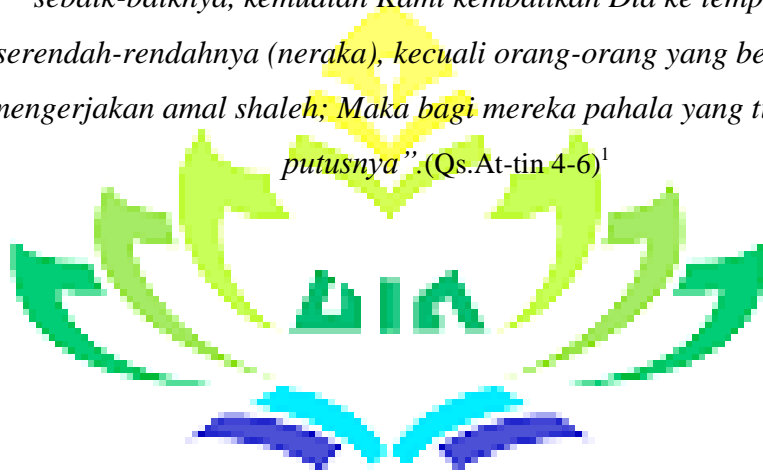
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya : “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”. (Qs.At-tin 4-6)¹



¹Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, Special for Woman, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayahnya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tersayang Muksin, dan mama tercinta Nila kurnia (*Alm*) yang telah melahirkanku ke dunia ini, kakek tercinta (*Alm*) Ahmad Syarifudin yang telah menjadi kakek terbaikku, juga trimakasih banyak untuk ibu Erwati bibiku adalah kakak dari ayahku yang sudah aku anggap ibuku sendiri malaikat hidupku yang membesarkan dan merawatku sebaik mungkin, yang senantiasa bersusah payah hanya demi melihatku tumbuh dengan baik, dan bahagi. Tidak ada kata yang tepat untuk mewakili perasaanku kepadanya kecuali air mata yang tulus untuknya. Terimakasih untuk semua keluarga besar Ahmad Syarifudin, dan keluarga besar nenek Upikku tersayang, trimakasi untuk bibi dan pamanku yang selalu mensupportku.
2. Adik-adikku Mhely Handiati yang selalu direpotkan olehku jazakillah khairan, Rama Utama dan Akmal Utama terimakasih telah menjadi adik yang nurut. Juga terimakasih kepada semua kakak sepupuku, adik-adik sepupukku tidak terkecuali dari mereka adalah yang terbaik semua, terimakasih doa dan dukungannya selama ini.
3. Almameter UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis untuk lebih giat dalam urusan perkuliahan dan bijak dalam melakukan tindakan.

RIWAYAT HIDUP

Suci Utama adalah nama penulis yang melakukan penelitian ilmiah ini, penulis ini penulis lahir dari pasangan bapak Muksin dan (Alm) ibu Nila kurnia sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di desa Candirejo Lampung Tengah kecamatan Way Pengubuan pada tanggal 6 april 1998. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK PKK pada tahun 2002, melanjutkan ke SDN 1 Candirejo lulus pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Way Pengubuan Candirejo lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Lampung Tengah jurusan IPA yang lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan tinggi Negri fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2019.

Penulis juga aktif di dunia organisasi, sejak SMP penulis mengikuti organisasi Rohis dan Tari, kemudian di MAN penulis aktif kembali mengikuti organisasi Rohis. Dan sekarang dikampus sebagai salah satu anggota Bapinda juga salah satu anggota Kesatuan Aksi Mahaiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur kepada Allah Swt yang tak henti-hentinya terucap dari lisan atas karunia yang di limpah curahkan kepada penulis berupa nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Habibullah Rasullulah Saw, yang telah memperjuangkan ahlak mulia sehingga hidup ini penuh dengan harapan dan cita-cita, motivasi serta ibrah hidup untuk menggapai kebahagiaan.

Sehubung dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa’idy M, Ag selaku ketua jurusan PAI dan Dr. Rijal Firdaos, M. Pd selaku sekretaris jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Drs. H. Alinis Ilyas selaku dosen pembimbing 1 yang selalu sabar dan selalu memperhatikan mahaiswinya serta bijak dalam memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I selaku dosen pembimbing II yang selalu lembut, teliti dan sabar dalam memberikan arahan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Juga untuk bapak dan ibu Dosen lainnya yang telah mengajarkan, membagi ilmunya serta pengalamannya dalam pengajaran kepada penulis

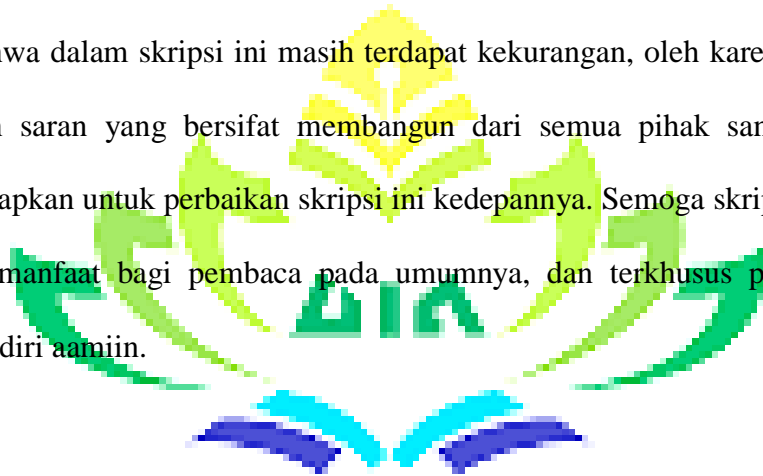
selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Untuk ibu Sri Rahmawati selaku kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, juga mba Rima, Ayu Widya Al-Katiri terimakasih sebesar-besarnya karna telah banyak membantu dari awal hingga akhir dalam penelitian ini serta para guru lainnya dan anak-anak tercinta SLB MAZAYA penyandang autis serta anak-anak ABK lainnya, sayang kalian.
7. Kepada teman-teman seperjuangan seangkatan PAI 2015 wabil khususnya anak kelas tercinta, terpance, PAI C terimakasih sudah saling membantu, mengingatkan mau belajar bersama-sama dan saling mensupport satu sama lain. Untuk KKN *ter the bast*, tercinta kelompok 210, dan sahabat PPL serta anak-anak murid PPL yang tersayang selalu senantiasa mendoakan dan memberi dukungan terimakasih banyak.
8. Teman-teman khususnya teman bertahan hidup dikosan Faizah gengs yang terdiri dari yunita fatmawati, riska marini, siti khatijah yang selalu susah senang sama-sama saling menyemangati dalam menggarap skripsi terimakasih telah membimbing si bungsu ini sampai menjadi Sarjana.
9. Untuk sahabat tercinta meli yarda yang selalu ada dan siap siaga dengan semua drama kehidupan ini, terimakasih banyak, untuk kak ratna, rekha, mba imah yang selalu balas cepat setiap ada pertanyaan-pertanyaan yang kurang dimengerti oleh penulis. Untuk semua orang yang pernah

direpotkan terimakasih banyak karena telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,

10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Intan Lampung yang telah menunjukan jati diri pribadi atas nama kampus tercinta.

Semoga bimbingan, motivasi, nasehat serta keikhlasan kalian menjadi amalan terbaik dan diridhai Allah Swt. Sebagai penutup penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan terkhusus pada penulis sendiri aamiin.



Bandar Lampung September 2019

Penulis

Suci Utama

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAYT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABLE..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul..... | 3 |
| C. Latar Belakang Masalah | 4 |
| D. Fokus penelitian..... | 8 |
| E. Rumusan Masalah..... | 9 |
| F. Tujuan Penelitian | 9 |
| G. Manfaat Penelitian | 9 |
| H. Metode penelitian | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Efektivitas Pembelajaran..... | 18 |
| 1. Pengertian efektivitas pembelajaran | 18 |
| 2. Hakikat belajar dan pembelajaran efektif | 21 |
| 3. Prinsip-prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif | 22 |
| 4. Macam-macam Teori Belajar Efektif | 26 |
| B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 29 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 29 |
| 2. Definisi Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam..... | 33 |

| | |
|--|----|
| 3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam..... | 35 |
| 4. Aspek-aspek pendidikan Agama Islam..... | 36 |
| 5. Nilai Pendidikan Agama Islam | 37 |
| C. Metode Demonstrasi | 38 |
| 1. Pengertian Demonstrasi | 38 |
| 2. Langkah-langkah Menggunakan Demonstrasi..... | 39 |
| 3. Kelebihan Metode Demonstrasi | 41 |
| 4. Kelemahan Metode Demonstrasi | 41 |
| D. Autis | 42 |
| 1. Pengertian autis | 42 |
| 2. Klasifikasi autis..... | 43 |
| 3. Karakteristik autis | 45 |
| 4. Penyebab autis..... | 46 |
| 5. Kebutuhan belajar autis..... | 47 |
| E. Penelitian yang relevan | 54 |
| BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Objek | 56 |
| 1. Sejarah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung | 56 |
| 2. Alamat dan awal berdirinya SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung..... | 59 |
| 3. Visi dan misi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung..... | 59 |
| 4. Struktur Organisasi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung | 61 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 61 |
| 1. Data siswa-siswi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung..... | 64 |
| 2. Keadaan guru SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung..... | 65 |
| 3. Sarana dan prasarana SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung..... | 67 |

| | |
|---|----|
| 4. Hasil Penelitian peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung..... | 69 |
|---|----|

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

| | |
|--------------------------|----|
| 1. Hasil Wawancara..... | 71 |
| 2. Hasil Observasi..... | 73 |
| 3. Hasil Dokumenter..... | 74 |

B. Pembahasan

| | |
|--|----|
| 1. Pendidikan SLB menurut Undang-undang..... | 78 |
| 2. Pendidikan SLB menurut agama Islam..... | 78 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 80 |
| B. Saran..... | 81 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 visi dan misi SLB MAZAYA Sukarame Bandar lampung..... | 60 |
| Tabel 3.2 data diswa-siswi SLB MAZAYA Sukarame Bandar lampung..... | 64 |
| Tabel 3.3 keadaan guru SLB MAZAYA Sukarame Bandar lampung..... | 65 |
| Tabel 3.4 sarana dan prasarana SLB MAZAYA Sukarame Bandar lampung..... | 67 |
| Tabel 3.5 data siswa autis yang diteliti di SLB MAZAYA Sukarame Bandar lampung..... | 69 |
| Tabel 4.1 Jadwal kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi..... | 74 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang pengertian judul, makapenulis akan jelaskan terlebih dahulu mengenai istilah judul yang terdapat dalam skripsi ini. Skripsi ini diberi judul “Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Metode Demonstrasi Peserta Didik Autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung”. Adapun penjelasan tentang judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu effective yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.²

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.³

3. PAI

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran

² W. JS. Purwadaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1999)

³ <https://kbbi.web.id/ajar.html>

“an”, yang berarti “proses mengubah sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan istilah “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib, dan ar-riyadloh*”. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan makna.⁴

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁵

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang

⁴ Fasihatul Sholihah, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Shalat Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, (Tadris Jurnal Pendidikan Islam/ Vol.6 No.1 2017) h.3

⁵ H. Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, (Vol 8 No. 1, Maret 2012), h. 3

dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami.⁶

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah “ setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik adalah unsure manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif”⁷

6. Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.⁸

7. SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

Sekolah Luar Biasa (SLB) MAZAYA jamak dari Maziyyah yang berasal dari bahasa arab artinya istimewa. Sekolah ini terdiri dari anak-anak yang istimewa dengan keunikannya masing-masing, orangtua yang istimewa dengan keikhlasannya dan pengorbanannya yang luar biasa. Guru-guru yang istimewa dengan kecintaan dan kesabarannya membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada di Sukarame Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatar belakangi penulis memilih judul skripsi ini adalah:

⁶ Tri Umiatik, Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang dan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar, (Vol. 3 No.3, September 2017)

⁷ Syaiful Bahri Djarmah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta :Rienaka Cipta, 2010), h. 5

⁸ Kbbi.kata.web.id

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) autis, mempunyai kelemahan dalam berkomunikasi, mengingat pentingnya peran guru PAI dalam meningkatkan ibadah pada peserta didik maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung sudah tergolong baik, oleh karena itu peneliti ingin melihat apa saja solusi dan kendala serta bagaimana cara guru PAI dalam memberikan penguatan pada peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

C. Latar Belakang Masalah

Sebuah kebutuhan yang mendesak merumuskan pola pembelajaran khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus autis, teori pembelajaran yang berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bisa dimodifikasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh Karen dilakukan secara terencana dan bertujuan, maka seyogyanya juga memberikan suatu indikasi secara jelas dan terukur melalui suatu perumusan tujuan intruksional, penetapan proses dan kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode mengajar yang tepat, pelibatan media (alat peraga) yang diperlukan dan menunjang pembelajaran dan sebagainya. Itulah sebabnya maka pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses intruksional yang terstruktur dalam artian prosesnya terkait dengan suatu rangkaian komponen pembelajaran yang saling terkait satu dengan yang lain menuju pencapaian tujuan intruksional yang telah

digariskan sebelumnya. Jika tidak demikian, maka pembelajaran dapat dianggap kurang efektif.⁹

Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.¹⁰

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk berjalannya suatu proses dan kegiatan belajar, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik autis di SLB MAZAYA ini menggunakan salah satu metode demonstrasi atau peragaan. Metode demonstrasi menyajikan materi dengan cara peragaan guru dapat memperagakan gerakan shalat, wudhu dan bentuk ibadah lainnya. Untuk pembelajaran fiqih, metode ini dapat menjadi pilihan utama sebab tujuan utama pembelajaran fiqih adalah agar siswa dapat melakukan praktek ibadah. Aspek psikomotorik dalam ranah taksonomi tujuan belajarkan bisa dimaksimalkan dengan penggunaan metode ini. Peragaan merupakan miniature dari pendekatan suri tauladan (*uswah hasanah*) dimana guru mesti memberikan teladan dalam segala hal, paling tidak apa-apa yang sehari-hari dilihat oleh peserta didik.¹¹ Bagaimana dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) autis jika peserta didik autis untuk

⁹ Agus Budiman, *Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, (Vol. II, No I, Juni 2016) h. 24

¹⁰ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013. h. 173

¹¹ *Ibid.* h. 31

mempelajari pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi ini dapat dikatakan efektif atau tidak. Sedangkan bagi anak normal lainnya metode demonstrasi ini adalah salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lewat pendidikanlah agama itu diturunkan dari generasi kegenerasi lain, dari satu individu keindividu lain. Untuk peserta didik dengan berkebutuhan khusus autisme, pembelajaran agama Islam memerlukan pendekatan dengan metode khusus agar pembelajaran bisa dinikmati oleh peserta didik terutama kalau sudah berhubungan dengan fiqh dan praktek ibadah. Disain pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik mencerna bahan ajar meskipun dengan keterbatasan fisik, akal, ataupun mental.

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Rabb) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakn manusia. Mengajarnya pandai berbicara”Q.S.Ar-Rahman:1-4.¹²

Ditegaskan disini bahwa yang menjadi subjek pendidikan adalah seorang manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan oleh Nya sesuatu yang tidak ia berikan kepada makhluk ciptaan Nya yang lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga manusialah yang berhak menjadi subjek pendidikan baik bagi sesama ataupun makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Secara psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam. Kewajiban diatas tersebut tidak

¹² Departemen Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA*, Special for Woman, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema)

berlaku bagi orang normal saja tetapi juga berlaku bagi orang yang terbelakang seperti Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau cacat mental walaupun mereka mempunyai kelainan pada saluran saraf tertentu atau kelainan mental. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Demikian pula dengan anak cacat mental atau terbelakang seperti anak penyandang autis.

Menjalin komunikasi dengan penyandang autis sangatlah sulit dikarenakan masalah utama dari anak autis adalah kurangnya atau kesulitan dalam berkomunikasi.¹³ Contohnya untuk mengajarkan anak autis dalam hal bina diri juga memerlukan kesabaran, kreativitas, latihan yang teratur, dan juga harus disadari bahwa waktu yang diperlukan mungkin relative lama latihan sebaiknya dilakukan tahap demi tahap secara teratur. Tunjukkan kepada anak bagaimana melakukan sesuatu, usahakan pembelajaran ini dilakukan secara rutin setiap hari sampai anak mampu melakukannya sendiri tanpa dibatasi oleh waktu. Tujuan akhir pendidikan anak autis pada dasarnya mengharapkan agar anak dapat mandiri.¹⁴

Seperti visi dari SLB MAZAYA yaitu “Menjadi pusat bimbingan belajar dan perilaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjadi pribadi yang mandiri, serta membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak”. Dari hasil pra penelitian dokumenter mengenai visi di atas berkaitan dengan adanya kurikulum, berikut ini adalah kurikulum SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung:

¹³ Wawancara, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA, Sukarame Bandar Lampung, 11 februari 2019

¹⁴ Setiati widihastuti, dkk. *Mendirikan dan mengintegrasikan anak autis*. (Yogyakarta:Q-Media, 2017), h. 43

1. Kepatuhan
2. Kemandirian
3. Pendidikan moral
4. Wicara
5. Bakatb dan minat
6. Pendidikan agama (Iqro', baca al-Qur'an, shalat, hafalan surat, hafalan doa)
7. Akademik (calistung, bimbingan belajar)

Dari kurikulum diatas SLB MAZAYA sangat mengutamakan kepatuhan dan kemandirian saat pembelajaran dimulai peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung.¹⁵ Untuk menunjukan kepada anak autis bagaimana melakukan sesuatu contoh dalam tata cara wudhu saat melakukan pengajaran tersebut maka guru juga harus mempraktekan bagaimana cara awal praktek berwudhu dengan baik dan benar. Bagi anak normal berwudhu merupakan hal yang mudah dilakukan untuk sehari-harinya, namun untuk anak autis, perlu banyak latihan dalam praktek tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Konsisten dalam belajar sangat diperlukan, dan waktu yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam praktekpun masi belum bisa diprediksi.¹⁶

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas disini fokus penelitian saya yaitu efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode

¹⁵ Dokumenter, kurikulum SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung 14 febuari 2019

¹⁶ Observasi, SLB MAZAYA, Sukarame BandarLampung, 14 febuari 2019

demonstrasi pada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB). Dan yang saya teliti disini adalah anak autis, karna disini metode yang digunakan adalah metode demostrasi maka saya memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran praktek wudhu dan shalat peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame, Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas adalah: “Bagaimana efektivitas proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung melalui metode demonstrasi”?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung melalui metode demonstrasi.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membawa wawasan berpikir, mengenai pelaksanaan pembelajrana pada anak autis, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- b. Dapat memberikan suatu wacana tersendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, peneliti ini dapat dijadikan tambahan informasi kepada SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung dalam memberikan ilmu Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus terutama autis.
- b. Bagi guru, untuk menambah kewawasan keilmuan mengenai metode yang bisa digunakan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap siswa autis.
- c. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga oada gilirannya dapat digunakan untuk

memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹⁷

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan, sedangkan lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SLB MAZAYA.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari 2019.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mazaya pada saat kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variable yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, narasumber yang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2016), h.6

merupakan pihak paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹⁸

Ruang lingkup objek penelitian pendidikan adalah hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pendidikan, baik yang terjadi disekolah, diluar sekolah maupun kaitan antara keduanya. Penelitian yang berobjek masalah-masalah persekolahan, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program belajar-mengajar agar tercapai prestasi belajar secara maksimal.¹⁹

Adapun subjek penelitian yang dijadikan informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pengajar bidang study PAI di SLB MAZAYA informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan itulah yang dinilai dapat memberikan data yang valid, akurat, dan realibel.

4. Sumber Penelitian

Sumber data merupakan apa yang menjadi fokus atau permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya permasalahan akan dicari tahu secara dalam. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik SLB MAZAYA Sukarame, Bandar Lampung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara Bahkan

¹⁸ *Ibid*, h. 300

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT Asdi Mahasatya,2014), h. 10

terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan melalui tradisi teknik analisis data tersebut.

Terpenting dalam penjelasan ini adalah alasan (reasoning) mengapa metode itu dipilih atau digunakan, pada bagian masalah yang mana harus dilakukan wawancara mendalam, dan bagian masalah yang mana harus dilakukan observasi partisipasi.²⁰ Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.²¹

Wawancara dalam penelitian ini ditunjukan kepada kepala sekolah dan guru PAI SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung. Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI.

b. Observasi

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 79

²¹ *Ibid*, hal. 111

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuatan keputusan berikut lingkungan fisiknya dan pengamat langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung maupun kegiatan diluar kelas.

Observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan. Peneliti tidak terlibat secara langsung, hanya sebagai pengamat independent. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi struktur karena observasi telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamat, kapan, dan dimana tempatnya.²²

c. Dokumenter

Metode dekumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi,dan lain sebagainya. Adapun documenter yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.²³

²² Sugiyono, *Op, Cit.* h. 74

²³ *Ibid*, h.329

Dokumenter berbentuk karya misalnya, karya seni. Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa profil sekolah dan foto-foto kegiatan penelitiain yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung.

6. Instrumen Penelitian

Meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variable penelitian.²⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera dan alat tulis. Kamera dan alat tulis digunakan peneliti sebagai pendukung dan mempermudah terlaksananya penelitian. Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi akan membantu peneliti memperoleh data kegiatan yang dilakukan dan fakta-fakta yang terjadi di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung.

7. Tekhnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitataif

²⁴ Burhan Bungin ,*Op. Cit*, h. 148

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁵ Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini miles and huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selain dengan naratif teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

c. Conclusion drawing/verification

²⁵ *Ibid*, h. 337

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jadi pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model peneliti kualitatif, dimana penelitian akan melihat data-data lapangan yang didapat kemudian merumuskan. Pada akhirnya peneliti akan mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang diteliti, yakni tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi pada anak autisme.²⁶

8. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data pada metode penelitian kualitatif dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektifitas). maka peneliti menggunakan Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.²⁷

Teknik triangulasi menjadikan dasar bagi peneliti karena data yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara. Data lebih valid sehingga lebih kredibel, wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru pembelajaran PAI untuk menambah pemahaman mengenai peserta didik SLB MAZAYA sebagai sumber dan membuktikan ke efektivitasannya peserta didik dalam belajar.

²⁶ *Ibid*, h. 338-345

²⁷ *Ibid*, h. 366-368

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut H. Asis Saefudin pembelajaran efektif adalah apabila tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil guna diterapkan dalam pembelajaran. Memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Guru harus merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model yang tepat. Sebagai seorang pendidik yang amanah, guru sebaiknya melihat menganalisis kompetensi dasar yang harus dicapai, sehingga pembelajaran menjadi terarah, tepat sasaran, dan efektif. Hernowo menjelaskan bahwa belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Peserta didik belajar tidak dalam keadaan tertekan. Mereka melaksanakan semua tugas dan kegiatan dengan ikhlas, senang, dan bersemangat. Guru dapat mengemas pembelajaran dengan menyisipkan lagu dan permainan-permainan yang menyenangkan sehingga peserta didik senantiasa “direfresh”²⁸

Tugas guru yg terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*) seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bias diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik, guru

²⁸ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 34

adalah sebagai pembimbing atau penyuluh hal ini digambarkan dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.* Q.S. An-Nahl 43.²⁹

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi, “*doing the right things*”. Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁰ Guru sebaiknya menjadi seseorang yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan sikap dan karakter menyenangkan, sehingga kehadirannya diterima bahkan dinanti-nanti oleh peserta didik. Guru sebaiknya menjadi pribadi yang hangat yang mampu bersinegri dan bersahabat dengan peserta didik sehingga memunculkan situasi dan kondisi yang akrab dengan tetap memperhatikan tata krama.³¹ Dimensi efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu:

²⁹ <http://muhamadhakimazhari.blogspot.com/2013/05/konsep-pendidikan-dalam-perspektif-al.html?m=1>

³⁰ Afifatu Rohmawati, *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Efektivitas Pembelajaran*, (Vol.9, No.1, april 2015), h. 7-16

³¹ *Opcit*, h. 35

- a. guru yang efektif dalam proses pembelajaran yaitu guru yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan teknologi. Indikator guru meliputi: pengorganisasian materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, kreatif, menekankan pada pemberdayaan peserta didik.
- b. siswa yang efektif dalam proses pembelajaran adalah siswa yang fleksibel dan aktif dalam memanfaatkan strategi dan pendekatan yang berbeda untuk konteks dan tujuan yang berbeda.

Indikator siswa meliputi: aktif dalam pembelajaran (*Active Learning*), mampu belajar bersama (*Collaborative Learning*), belajar bertanggung jawab (*Learner responsibility*), belajar dari apa yang telah dipelajari (*Learning About Learning*).

Menurut Slamet dalam Hasanah, belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karna keberhasilannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar antara lain faktor fisiologis, psikologis, lingkungan belajar dan sistem intruksional.³²

Hakikat Proses pembelajaran, sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum atau bahan pelajaran serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat, untuk mewujudkan proses

³² Nur Raina Noviati, *Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran*. (Edisi Khusus No 1, Agustus 2011), h. 160

pembelajaran yang optimal.³³ Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk pembelajaran seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event –event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakandan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.³⁴

Dapat disimpulkan pengertian dari efektivitas pembelajaran adalah suatu respon, interaksi aktif antar siswa kepada siswa, atau siswa terhadap gurunya. Suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan secara bersama. Disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa. Dengan adanya keefektivitas pembelajaran yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta media pembelajaran maka akan memberikan pengaruh terhadap siswa yaitu kemauan untuk belajar, dan lebih giat antusias mengerjakan materi belajarnya dengan baik.

³³ Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*, (Yogyakarta

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), h. 4-5

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran Efektif

Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Banyak komponen dapat mendukung proses pembelajaran agar terselenggara dengan efektif. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.³⁵ Tujuan pembelajaran pun sebaiknya berorientasi pada pengembangan kehidupan intelektual peserta didik supaya kelak sebagai

³⁵ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Opcit*, h. 8

orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu diantaranya mampu berpikir logis, objektif, kritis, sistematis analitis, sintesis, integrative dan inovatif.³⁶

3. Prinsip-prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif

Banyak ahli yang mengemukakan tentang prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan. Akan tetapi, secara umum terdapat beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah prinsip dasar tersebut implikasinya pada pembelajaran efektif.³⁷

1. Perhatian

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang di pelajarnya. Pesan tersebut dapat berupa suara, warna, bentuk, dan rangsangan lainnya yang dapat ditangkap oleh panca indra. Peran perhatian sangat penting dimiliki siswa karena dari kajian dari teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dari siswa tak mungkin terjadi belajar (Gege dan Berliner). Perhatian terhadap materi pelajaran akan timbul pada siswa jika materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

2. Motivasi

³⁶ *Ibit*, h. 9

³⁷ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Jakarta:PT. Bumi Aksara.2013.h.191

³⁸ *Ibid* . h.192

Perbedaan antara motif dan motivasi. Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu.³⁹

Mengenai peranan motivasi dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh Slavin yang mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

3. Keaktifan

Seorang anak pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya, demikian halnya dengan belajar. Belajar hanya memungkinkan terjadi apabila siswa aktif dan mengalaminya sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, peran guru sekedar sebagai pembimbing dan pengarah.⁴⁰

4. Keterlibatan langsung

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah

³⁹ *Ibid.* h.193

⁴⁰ *Ibid.* h. 196

melalui pengalaman langsung. Dalam belajar, siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya. Sebagai contoh, siswa yang tidak belajar tentang proses terjadinya hujan, akan lebih efektif apabila ia terlibat langsung dalam demonstrasi terjadinya hujan (*direct performance*), bukan hanya sekedar melihat (*seeing*), apalagi hanya sekedar mendengarkan.

5. Pengulangan

Pengulangan merupakan prinsip belajar yang berpedoman pada pepatah “latihan menjadikan sempurna”. Dengan pengulangan, maka daya-daya yang ada pada individu seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang. Metode drill adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

6. Tantangan

Teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam satu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan yang harus dihadapi, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai, begitu seterusnya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan, maka belajar harus dapat menimbulkan motivasi siswa untuk dapat mengatasi hambatan tersebut.⁴¹

⁴¹ *Ibid.* h. 197

7. Balikan atau penguatan

Dalam belajar siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil (balikan) yang menyenangkan. Namun dorongan belajar menurut B.F. Skinner bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif (*operant conditioning*) dan negative (*escape conditioning*) dapat memperkuat belajar.

8. Perbedaan individual

Perbedaan individual berpengaruh pada cara hasil belajar siswa. Dengan demikian perhatian ini perlu diperhatikan oleh seorang guru. Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain. Yaitu penggunaan metode atau strategi yang bervariasi, penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.

4. Macam-macam Teori Belajar Efektif

Mengubah *mindset* (baca; pola pikir) guru dalam mengemas pembelajaran bukan perkara mudah. Lamanya pengalaman mengajar tidak menyebabkan berubahnya pola berpikir guru dari gaya “mencekoki” peserta didik pada gaya “membelajarkan” peserta didik. Banyak guru yang tak lagi mengasah dan memperluas wawasannya tentang bagaimana anak mampu belajar dan menyerap pengetahuannya sampai akhirnya mereka mampu

belajar dengan efektif. Belajar tentang belajar. Artinya, seorang guru harus mau dan tak henti-hentinya belajar tentang bagaimana peserta didik belajar. Bagaimana perilaku peserta didik dapat berubah secara signifikan melalui proses belajar yang dilakukan bersama guru secara efektif. Guru sebagai seorang desainer sebaiknya mau dan mampu menguasai berbagai teori tentang belajar untuk mendasarinya berpikir dan berstrategi dalam pembelajaran. Teori-teori belajar dibawah ini menjadi penting dikuasai oleh seorang guru agar dapat membekali pengetahuan dan wawasan bagaimana peserta didiknya belajar.

a. Behaviorisme dalam pembelajaran

Menurut pemikiran behavioristik, belajar dianggap efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku. Teori behavioristik berkembang dengan teori S-R (*stimulus-respons*). Belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang dibiarkan oleh guru. Teori ini didukung oleh Thorndike, bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, gagasan, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau pembelajar.⁴²

b. Konstruktivisme dalam pembelajaran

Socrates telah menggulirkan paham konstruktivisme, dengan mengembangkan metode belajar berdasarkan penemuan ini disebut sebagai metode dialektik dengan menerapkan percakapan antara guru dan pembelajar. Guru menanyakan sesuatu pada pembelajar yang menuntut pembelajar menganalisis pengetahuannya. Konstruktivisme pada dasarnya mengharapkan pembelajar mengonstruksi dan menggambarkan pengetahuannya dengan menggali dari berbagai pengalaman dan informasi yang didapat. Pembelajar Dan guru diharapkan diharapkan lebih kreatif, inovatif. Guru sebagai pencerdas sebaiknya memosisikan pembelajaran tidak sebagai objek belajar, tetapi sebagai subjek belajar. Peserta didik dan guru selayaknya memformulasikan pembelajaran dengan menyenangkan, bergembira, bersemangat, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat

⁴² *Ibit*, h. 11

sehingga akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Ilustrasi pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme dicontohkan seperti berikut: guru memfasilitasi peserta didik belajar kelompok dan berdiskusi untuk mempelajari suatu materi. Mereka menggali setiap informasi dari berbagai wacana atau sumber belajar. Peserta didik belajar membuka wawasan dan mengembangkan gagasan-gagasan untuk menyimpulkan pengetahuan yang baru.⁴³

c. Humanistic dalam pembelajaran

Menurut teori humanistic, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar ialah; proses pemerolehan informasi baru, personalia informasi ini pada individu. Combs dan syngg, menyatakan bahwa belajar terjadi bila mempunyai makna bagi individu. Konsep dasar yang sering digunakan adalah meaning atau makna/arti.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴³ *Ibit*, h. 12-14

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Pembelajaran adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.⁴⁴ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.⁴⁵

Dalam konteks Islam, Pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga yaitu, (1) “*at-tarbiyah*”, (2) “*al-ta’lim*”, dan (3) “*al-ta’dib*”. Ketiga kata tersebut saling berkaitan, saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam, ketiganya mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia)n dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” . Q.S. Al-Alaq1-5⁴⁶

⁴⁴ Lailawati, “Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu Di SMPLB YPPC Banda Aceh”(Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 21

⁴⁵ H. haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam perspektif Filsafat*, (Jakarta: kencana pernadamedia group, 2014), h. 11

⁴⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA*, Special for Woman, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema), h .6

Surat Al-Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw di gua Hira. Dari sini dapat kita pahami bahwa belajar merupakan hal yang utama dan paling pertama yang harus dilaksanakan oleh manusia, Ayat ini menyeru kepada kita agar belajar dengan melihat segala ciptaan Allah sebagai tanda-tanda kekuasaanNya dalam menciptakan sesuatu dialam semesta ini. Ayat ini juga memberikan perintah juga agar belajar seharusnya sudah sejak kecil yaitu dari ketidak tahuan. Menurut istilah (*Ishtilshn*) dirumuskan oleh pakar pendidikan islam yakni Hasan langgulung mengatakan, bahwa “Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat⁴⁷

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥﴾

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Q.S An-Nahl : 78⁴⁸

Ayat ini menunjukan bahwa setiap manusia membutuhkan pendidikan, karena setiap manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) dan tidak mengetahui apapun, dan tanpa ilmu pengetahuan sedikitpun. Namun Allah mengaruniainya sarana atau potensi untuk mendapatkan ilmu, melalui pendengaran, penglihatan, dan perasaan (hati). Pendidikan agama dalam relevansinya dengan pembangunan

⁴⁷ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) , h. 33-36

⁴⁸ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA Op*, Cit, h. 275

bangsa merupakan masalah penting dan fundamental serta memerlukan peninjauan dari berbagai aspek. salah satunya yakni dari aspek makro.

Seperti Abuddin Nata menyatakan, di era globalisasi pendidikan agama sangat diperlukan karena beberapa catatan argumentatif sebagai berikut: *pertama*, secara sosiologis agama besar pada masa awal kelahirannya selalu tampil sebagai kritik terhadap sebagai bentuk pelecehan hak-hak asasi manusia yang terjadi dalam masyarakat. Figure seperti musa, isa, dan Muhammad SAW. Tidak saja dikenal oleh sejarah sebagai peletak agama besar dunia, tetapi juga sebagai pejuang hak asasi manusia yang amat gigih. Misi ajaran Islam semacam itu masih amat dibutuhkan umat manusia saat ini.

Kedua, secara akademik, Islam merupakan ajaran yang paling dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesesuaian isyarat-isyarat Al-Qur'an dan hadist dengan temuan-temuan para sajarawan dan arkeolog, kesesuaian isyarat-isyarat Al-Qur'an dan hadist dengan isyarat-isyarat ilmiah, serta masa turunnya Al-Qur'an dan datang hadist juga dapat dibuktikan dengan para saksi atau informan yang dapat dipercaya (mutawatir). *Ketiga* secara psikologis, Islam adalah ajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Kebutuhan manusia dalam bidang pemeliharaan jiwa (hifdz al-nafs), pemeliharaan akal (hifdz al-'aql), pemeliharaan agama (hifdz al-din), pemeliharaan keturunan (hifdz al-nasl) dan pemeliharaan harta (hifdz al-maal), mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dalam ajaran Islam. *Keempat*, secara sosiologis, agama datang untuk mengatur dan menerbitkan kehidupan manusia secara damai, aman, sentosa, harmonis dan berkelanjutan,

yang selanjutnya dapat membangun kebudayaan dan peradaban yang harmonis, egaliter, adil dan demokratis. *Kelima*, dilihat dari segi sifat dan kontennya, agama (khususnya) Islam senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman (shalihun likulli zaman wa makan). Islam bukan hanya mengatur hubungan dengan tuhan, melainkan mengatur hubungan manusia dengan alam. Selain itu, Islam tidak sekedar mengatur urusan tubuh yang fisik, tetapi juga mengatur urusan moral, spiritual dan intelektual. Islam tidak hanya memerhatikan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesehatan rohani dan kejiwaan. Oleh karena itu, peran guru agama tidak akan dapat digantikan oleh teknologi canggih, seperti internet, facebook, dan lain sebagainya.⁴⁹

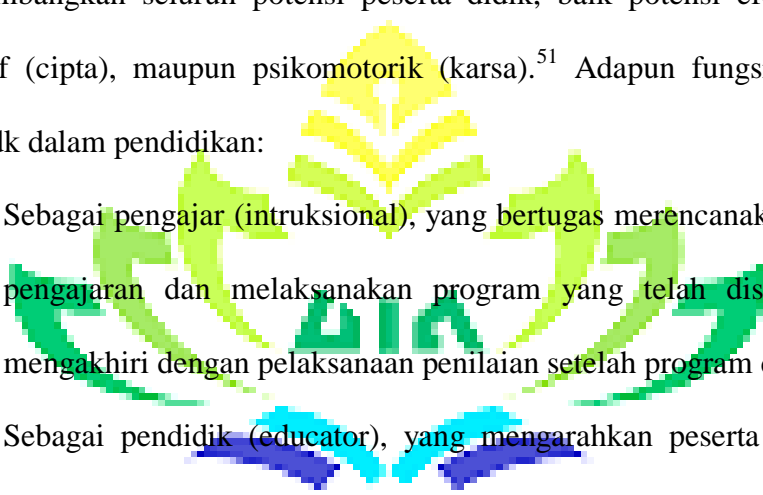
Urgensi pendidikan agama dalam pembangunan nasional juga dibuktikan oleh adanya realitas bahwa tata tertib dan ketenteraman hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan dan sopan-santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak lain kecuali dari pendidikan agama. Dari rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di bimbingan belajar dimuali dari tahapan kognitif, efektif dan psikomotorik yang akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara.

⁴⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran konstruktivistik- scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah. Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014) , h. 1-2

Berkenaan dengan ini, didalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa:”tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.⁵⁰

2. Definisi Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagai teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁵¹ Adapun fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan:

- 
- a. Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
 - b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.
 - c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, yang mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁵²

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan

⁵⁰ UUD 1945, pasal 31 ayat 1

⁵¹ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tambara Raya No. 23 Rawamangun, Jakarta, Fajar Interpratama Mandiri, 2014) h. 87

⁵² *Ibid.* 91

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu yang mandiri.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas, tempat untuk berdirinya sesuatu fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁵³ Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁵⁴ Sejalan dengan petunjuk al-Qur'an, bahwa dalam kaitan dengan dimensi ruang dan waktu, secara garis besar pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan yaitu memperoleh keselamatan di dunia dan kesejahteraan diakhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". Q.S al-Baqarah: 201⁵⁵

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merelisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

⁵³ Andi Prastowo, *Op.Cit*, h. 187

⁵⁴ H. Ramayulis, *Op. Cit*, h. 15

⁵⁵ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, *Op. Cit*, h. 31

Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada-Nya, seperti firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. QS. Adz-Dzariyat ayat 56.*⁵⁶

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah adalah berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun, menjaga dan memelihara ajaran nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan Hadist serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam, membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial, menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya, berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.⁵⁷

4. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral, ditinjau dari segi manusia sebagai hamba ('*abd*'), maka beberapa aspek

⁵⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, Op. Cit, h. 523

⁵⁷ Su'adadah, *KEDUDUKAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH*, JURNAL KEPENDIDIKAN (Vol. II No. 2 November 2014), h. 157

pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia itu menurut konsep pendidikan Islam yaitu:

- a. Aspek pendidikan ketuhanan dan ahlak
- b. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan
- c. Aspek pendidikan fisik
- d. Aspek pendidikan kejiwaan
- e. Aspek pendidikan keindahan (seni)
- f. Aspek pendidikan keterampilan
- g. Aspek sosial⁵⁸

Dari uraian diatas tampak bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah upaya memanusiakan manusia dengan arti sebenarnya, yang didalamnya tercakup pembentukan manusia yang beradab, untuk membentuk pribadi muslim yang baik karna sejatinya Allah menciptakan manusia sesempurna mungkin seperti firman Allah dalam Q.S. At Tiin:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “. (Q.S.At-Tiin:4)⁵⁹

Maksud dari surat diatas adalah Allah SWT telah menciptakan manusia sedemikian rupa sempurna melebihi makhluk ciptaan-Nya yg lain, Allah berikan lisan yang fasih dalam bicara, otak yang berakal, anggota tubuh yang sempurna. Meskipun ada satu atau dua bagian yang berbeda dalam manusia

⁵⁸ibid. h. 17

⁵⁹ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, Op.Cit, h. 597

pada umumnya, pasti selalu ada bagian yang dilebihkan oleh Allah untuknya bertahan hidup.

5. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai atau *vule* dalam bahasa inggris, atau *valele* dalam bahasa latin yang berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku kuat. Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶⁰ Dalam agama Islam nilai pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia. Nilai-nilai agama islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normative dan nilai operatif. Nilai normative adalah standar patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Pengertian nilai normative ini mencerminkan pandangan dari sosiologi yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Sedangkan nilai-nilai operatif dalam agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu nilai tauhid, ibadah, ahlak, dan kemasyarakatan. Sehingga untuk mendapatkan pengertian yang sederhana tentang makna nilai yang mencakup semua aspek, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan dalam menentukan tindakan.⁶¹

⁶⁰ W. JS. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) h. 677

⁶¹ Zainul Holil, *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul-Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*, (Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017) h. 13

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Demonstrasi merupakan praktik yang diperagakan kepada peserta didik karena itu demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan, yaitu: demonstrasi proses yang digunakan untuk memahami langkah demi langkah dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari suatu proses.⁶² Metode demonstrasi menurut Ahmad Sabari adalah Suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses. Misalnya proses berwudhu dan shalat.⁶³

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Menurut saiful sagala metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.⁶⁴ Dengan adanya suatu metode membuat kegiatan belajar mengajar lebih efisien dalam proses pembelajaran demi

⁶² Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusdiah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktek*, (RajaGrafindo, Jakarta, 2017) h. 108

⁶³ H. Ahmad Sabari, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2013), h. 60

⁶⁴ Abdul Majid, *Op. Cit*, h. 197

mencapai tujuan dari pengajaran. Adanya suatu metode pembelajaran, menjadikan guru dapat mengatur lingkungan belajar dengan gairah dan lebih memotivasi peserta didik agar tidak belajar dengan monoton dan membosankan.

2. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

a. Tahap Persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir
- 2) Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan
- 3) Melakukan uji coba demonstrasi

b. Tahap Pelaksanaan

1) Langkah pembukaan

Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan, mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

2) Langkah pelaksanaan demonstrasi

Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang

mengundang teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.,⁶⁵ yakin bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

3) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

3. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- a. Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan

⁶⁵*Ibit*,h.198

- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi
- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.⁶⁶

4. Kelemahan Metode Demonstrasi

Selain beberapa kelebihan metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang karena tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu sehingga dapat memakan waktu yang banyak
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu, demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.⁶⁷

⁶⁶ *Ibit*,h.199

⁶⁷ *Ibit*,h.200

D. Autis

1. Pengertian Autis

Autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (pervasive developmental disorders), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi. Autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest. Hampir 75% dari anak autis pun mengalami beberapa derajat tradisi mental.⁶⁸ Anak autisme perlu penanganan dini yang terpadu yang melibatkan orangtua dan profesional dibidang medis, psikologis, dan pendidikan. Pemberian penanganan secara terpadu, intensif, dan dimulai sejak usia dini akan memberikan hasil yang positif, yaitu membantu anak dengan autisme beradaptasi dengan lingkungannya dan belajar berbagai kemampuan kognitif. Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial gangguan pada interaksi komunikasi, dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi.⁶⁹

2. Klasifikasi Autis

Autisme ada lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (pervasive developmental disorders), cakupan dari kelima tipe tersebut adalah:

⁶⁸ Andri Priyatna, *Amazing Autism!*, memahami, mengasuh, dan mendidik anak Autis, (Jakarta: PT. Elex Komputindo kelompok Gramedia, 2010), h. 2

⁶⁹ Fauziyah Nurani Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak Autis*, (forum Pendidikan, (Vol 29, No.1, September 2009), h. 14

a. Autisme

Merupakan tipe yang paling populer dari PDD. Mengacu dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia 3 tahun kebawah.⁷⁰ Anak-anak yang terkena gangguan autisme akan kesulitan untuk melakukan kontak mata dengan orang lain dan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya melalui bahasa verbal.⁷¹

b. Sindrom asperger

Seperti halnya autisme, anak-anak dengan sindrom asperger mempunyai kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, serta keterbatasan pada level aktivitas dan interest. Anak asperger pun seringkali mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan kadang memiliki koordinasi yang buruk. Anak – anak sindrom asperger tidak memiliki keterlambatan substansial dalam perkembangan bahasa. Anak-anak asperger memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan ada yang sifatnya rata-rata. Mereka pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dalam bahasa dan kognitif (proses mental yang berkaitan dengan berpikir dan belajar).

c. Gangguan Disintegrasi Masa Kanak-kanak

Anak dengan kondisi ini biasanya mulai pembangunan di segala bidang, fisik dan mental sejak awal dia lahir secara normal seperti anak-anak lain seusianya. Tetapi, pada titik tertentu biasanya antara usia 2 sampai 10 tahun, mereka mulai kehilangan banyak keterampilan yang telah dia kembangkan.

⁷⁰ *ibid*, h. 2

⁷¹ Siti Mumun Muniroh, *Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis*, (Vol.7, No.2, November 2010), h. 2

Selain hilangnya ketrampilan sosial dan bahasa, mereka pun sering kali kehilangan kendali atas fungsi lainnya, termasuk kontrol usus dan kandung kemih sehingga dia pun seringkali mengompol atau berak dicelana.

d. Sindrom Rett

Anak-anak sindrom Rett mulai berkembang secara normal. Lalu secara perlahan mereka pun mulai kehilangan kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan sosial sejak mulai usia 1 sampai 4 tahun. Mereka sering kali menggerak-gerakkan tangan dengan tak bermanfaat (flapping) bukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada umumnya mereka pun mengalami gangguan aspek motoris untuk gerak dan ketrampilan. Misalnya, cara berjalan dan cara menggunakan tangan mereka dengan benar. Mereka pun sering kali mempunyai koordinasi yang buruk kondisi ini diketahui berhubungan dengan adanya cacat pada kromosom X. Itulah sebabnya sindrom ini hampir selalu terjadi pada anak perempuan.⁷²

e. Pervasive Development Disorder- *Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Adalah suatu gangguan perkembangan pervasif yang menunjukkan gejala gangguan ASD. Disebut dengan NOD (*Not Otherwise Specified*) karena anak PDD-NOS menunjukkan gejala ASD yang tidak spesifik. Beberapa anak PDD-DNOS memiliki kesulitan berinteraksi sosial dan memiliki gangguan perilaku (repetitive dan restricted), akan tetapi kemampuan komunikasi mereka dapat berkembang dengan cukup baik..⁷³

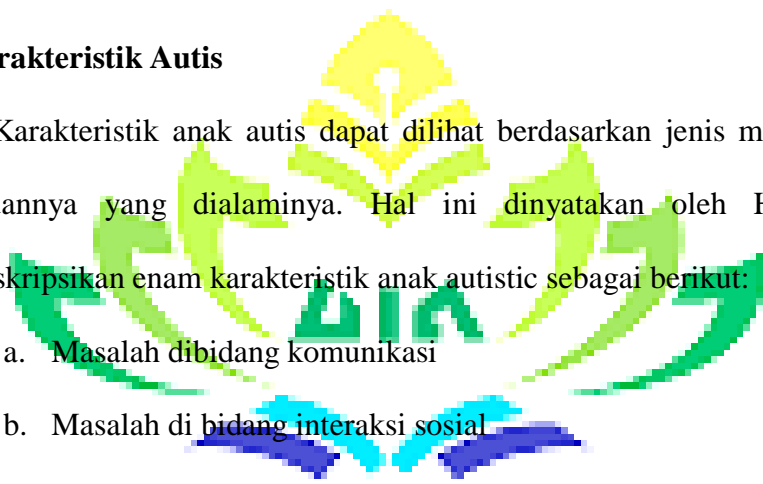
⁷²Andri Priyatna, *Op. Cit*, h. 2-3

⁷³Muchamad Irvan, *Gangguan Sensori Integritas pada Anak dengan Autisme Spectrum Disorder*, (Vol,12,No.23,Februari 2017), h.15

Sejatinya autisme itu bukan suatu penyakit, kerapuhan, ataupun gangguan emosional, sehingga penggunaan istilah penderita autisme kurang bijak, karna mereka tidak sedang menderita. Lebih bijak apabila kita mengacu pada perbedaan individual yang ditampilkan setiap anak, sehingga akhirnya atas dasar melihat cirri-ciri unik dari setiap anak tersebut kita dapat menyebut mereka sebagai *individu yang autistic*.

3. Karakteristik Autis

Karakteristik anak autis dapat dilihat berdasarkan jenis masalah serta gangguannya yang dialaminya. Hal ini dinyatakan oleh Hadis yang mendeskripsikan enam karakteristik anak autistic sebagai berikut:

- 
- a. Masalah dibidang komunikasi
 - b. Masalah di bidang interaksi sosial
 - c. Masalh di bidang kemampuan sensori
 - d. Masalah dibidang pola bermain
 - e. Masalah prilaku
 - f. Masalah emosi⁷⁴

Karakteristik gangguan autisme pada sebagian individu sudah muncul sejak bayi. Cirri yang sangat menonjol adalah tidak adanya kontak mata dan reaksi yang sangat minim terhadap keluarganya atau pengasuhnya. Cirri ini akan semakin jelas dengan bertambahnya umur. Memang pada awalnya penyandang autisme ini berkembang secara normal, pada saat bayi sudah menatap, mengoceh, dan cukup menunjukkan reaksi pada orang lain, tetapi

⁷⁴ Rani Merienzi, *kemampuan mengenal konsep angka metode multisensory; anak autis*, (Vol 1, No.3, september 2013), h.324

kemudian pada suatu saat usia 3 tahun ia berhenti berkembang dan terjadi kemunduran. Ia mulai menolak tatap mata, mengoceh, dan tidak bereaksi terhadap orang lain.

4. Penyebab Autis

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari penyebabnya. Akan tetapi pemeriksaan dan pembahasan secara ilmiah baru dimulai oleh Leo Kanner yang mengamati bahwa sejak awal terdapat suatu kesendirian autistik ekstrem yang kapanpun memungkinkan tidak memedulikan, mengabaikan, menutup diri dari segala hal yang berasal dari luar dirinya.

Meskipun belum ada kepastian penyebab autis, namun penelitian dan pendapat-pendapat sehubungan dengan faktor penyebab terjadinya anak autis dapat disimpulkan bahwa penyebab autistik diduga dari multifaktorial. Melalui penyebab genetik atau biologi dan penyebab lingkungan. Kelainan organik yang terbanyak ditemukan pada cerebellum, hipokampus dan amigdala di lobus frontalis dan batang otak. Berbagai faktor lingkungan akan menyebabkan munculnya gejala autistik pada anak yang sudah mempunyai predisposisi genetik.⁷⁵

5. Kebutuhan Belajar Anak Autis

a. Pendidikan berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan aspek yang spesifik, berbeda dengan anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan

⁷⁵Eunike Apostelina, *Relensi keluarga pada keluarga yang memiliki anak autis, jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, (Vol.1, No.1, oktober 2013), h.168

perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.⁷⁶ Dengan pendidikan khusus seperti yang saat ini dilakukan pada anak autis menunjukkan bahwa anak dengan diagnose medis atau psikologis yang sama, tidak dapat belajar dengan cara yang sama, tetapi tetap membutuhkan cara belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya.⁷⁷ Dengan konsep pendidikan berkebutuhan khusus pendidikan dan pembelajaran harus difokuskan pada potensi yang dimiliki anak, bukan hambatan belajar secara umum. Dengan demikian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya anak autis pembelajaran harus dimulai dengan asesmen dan tidak cukup hanya dengan diagnosa saja. Mr. Lindquist seorang tunanetra pada pertemuan UNESCO seperti dikutip oleh Tarsidi ED menegaskan “ bukan sistem pendidikan kita yang mempunyai hak atas anak-anak tertentu, tetapi sistem yang ada di Negara itulah yang harus disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan anak”. Dengan penjelasan diatas merupakan tantangan baru bagi para guru untuk mewujudkan layanan pendidikan yang lebih baik, sehingga pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik dan bermakna bagi anak.⁷⁸

b. Masalah Belajar Anak Autis

Terdapat tiga masalah besar dalam belajar yang dihadapi anak autis, yaitu; komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Sebagai ilustrasi perilaku

⁷⁶ Lilik Maftuhatin, *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Vol.6, No.2, Oktober 2014), h. 211

⁷⁷ Deden Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016), h. 7

⁷⁸ *Ibid*, h. 8

hiperaktif muncul saat anak mengikuti pembelajaran lebih disebabkan karena kemampuan komunikasi yang terhambat, masalah komunikasi bagi anak autis dalam belajar akan terus menjadi masalah anak, apabila tidak dilakukan intervensi sejak dini. Prilaku/sikap anak sering juga digunakan sebagai alat komunikasi anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya anak menarik-narik tangan orang tua atau gurunya ketika menginginkan sesuatu, atau anak memberikan piring pada ibunya ketika meminta makan dan prilaku lainnya yang sangat personal dan hanya dapat dipahami oleh lingkungan terdekatnya.

Prilaku yang dimunculkan anak seperti dijelaskan di atas sesungguhnya merupakan peluang bagi orangtua dan guru untuk memulai pembelajaran komunikasi dengan anak. Namun banyak guru dan orangtua yang membuang peluang tersebut, karena tidak sabar dan langsung memberikan benda atau apa yang diinginkan anak, sehingga anak setelah mendapat apa yang diinginkan kembali masuk pada dunianya sendiri.⁷⁹

c. Hambatan dan Pendekatan Pembelajaran pada Anak Autis

1) Gejala yang menonjol

terlihat jelas pada anaka autis adalah adanya hambatan dalam berkomunikasi, ketidak mampuan melakukan kontak mata dengan lawan bicara, dan daya konsentrasinya rendah. Dampak dari gejala tersebut anak autis mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya.

⁷⁹*ibid*, h. 14-16

Mereka seolah-olah hidup didunianya sendiri dan kurang mampu berkonsentrasi pada suatu objek. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memodifikasi perilaku sosial bagi penyandang autisme untuk membantu menmbuhkan dan mengembangkan potensi baik bakat maupun minat. Melalui modifikasi prilaku sosial akan dicoba untuk membiasakan atau mengkondisikan anak-anak autisme berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan mereka untuk belajar disekolah.⁸⁰

2) Pendekatan/Metode Pembelajaran Anak Autis

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak autisme, diantaranya:

a) Metode Lovas

Metode lovas sangat dikenal efektif untuk tatalaksana perilaku bagi anak autisme. Metode lovaas secara konsep sejak awal menerapkan teknik melatih kemampuan bicara, misalnya pada anak awal anak sudah dilatih untuk menguasai konsep “tiru” atau “tirukan” dengan melakukan aktivitas melalui imitasi gerakan motorik yang merupakan persiapan atau prasyarat sebelum anak meniru mengucapkan kata atau suara.

b) Metode kaufman

Penerapan metode kaufman dalam pembelajaran guru harus mampu menerapkan “flip-flop the role”, yaitu guru berperan sebagai

⁸⁰ Suparno, Endang Supartini, dan Purwandari, *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 40, No. 2, November 2010), h. 202

siswa dari dunia anak autis yang bersangkutan. Guru harus mengamati, mempelajari membantu dan menunjang anak mengembangkan dirinya sendiri. Anak berperan sebagai guru, membimbing proses menemukan dan menjelajahi dirinya dan dunianya menunjukkan jalan kepada guru mengenai apa yang harus dilakukan khususnya dalam meningkatkan motivasi anak untuk berkembang.

c) Metode Compic

Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar-gambar atau foto untuk menunjukan suatu benda, kata, kata sifat dan yang lainnya. Gambar dapat diperoleh dari majalah atau foto yang dibuat khusus". (Adaptasi dari Autisme gangguan perkembangan pada anak Yayasan Autisma Indonesia 1988)⁸¹

3) Pembelajaran Komunikasi Anak Autis

a) Strategi pembelajaran

berkenaan dengan pendekatan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran sistematis, untuk itu didalam strategi pembelajaran terkandung lima unsur/komponen sebagai berikut:

- (1) Urutan kegiatan pembelajaran
- (2) Metode pembelajaran
- (3) Media pembelajaran
- (4) Waktu

⁸¹Deden Koswara ,*Op. Cit.* h. 28-30

(5) Tempat

b) Program

Rencana program merupakan bagian penting dan sangat menentukan keberhasilan peningkatan komunikasi bagi anak autis. Dalam penyusunan rencana/program pembelajaran harus mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut, praprogram: menyusun instrument asesmen, melaksanakan assessment, melaksanakan analisis hasil asesmen, menyimpulkan dan membahas hasil asesmen bersama-sama dengan orangtua dan guru lain.

Penyusunan program dengan mengacu pada rambu-rambu program minimal yaitu: perilaku sosial sangat penting dikembangkan pada anak autis, materi dasar pembelajaran, waktu, evaluasi/penilaian, bentuk program.⁸² Bentuk program dapat dikembangkan secara umum untuk mengembangkan kemampuan decoding dan encoding dengan format yang memuat beberapa komponen. Komponen dalam program tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Tujuan, memuat hal-hal yang dapat dicapai oleh kemampuan anak.
- (2) Materi, memuat bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁸²*Ibid*, h. 35-40

(3) Strategi, langkah-langkah yang harus dilaksanakan guru dalam melaksanakan materi pembelajaran.

(4) Aktivitas, berisi gambar-gambar, atau deskripsi kegiatan untuk mempertegas strategi atau langkah pembelajaran.

(5) Metoda, adalah pendekatan yang digunakan dalam melakukan pembelajaran.

(6) Alat, adalah benda atau media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

(7) Evaluasi, dilakukan diakhir program untuk menilai anak sampai dimana kemampuan yang didapat anak dan materi-materi apa saja yang belum atau sudah dicapai anak.

Berikut ini penulis sajikan model format (tidak mengikat) atau dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan aprogram yang akan dikembangkan berdasarkan asesmen yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Bentuk format program pembelajaran komunikasi anak autis

| No | Tujuan | Materi | Strategi/Langkah Pembelajaran | Aktivitas |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Megoptimalkan fungsi pendengaran melalui | Optimalisasi indra pendengaran anak melalui | Bisikan sesuatu ke telinga anak, mulai dari kalimat yang sederhana hingga | Gambar (deskripsi kegiatan pembelajaran) |

| | | | | |
|--|--|-----------------------|---|--|
| | stimulus langsung dari guru/benda | stimulus dari guru | kalimat yang kompleks, mulai dari suara yang lembut atau perlahan sampai suara yang cukup keras | |
| Metoda : disesuaikan dengan hasil asesmen dan kebutuhan anak (metoda yang dikuasai guru. Alat : disesuaikan dengan materi. Evaluasi : disesuaikan dengan materi, metoda, dan alokasi waktu | | | | |

Komunikasi belajar bagi anak autis di sekolah merupakan hal yang mendasar dan penting. Anak autis memerlukan dukungan dari semua warga sekolah untuk dapat belajar dengan baik, sehingga perlu dikembangkan komunikasi belajar yang dapat membantu anak belajar disekolah. Komunikasi belajar merupakan perpaduan berbagai unsure yang berkepentingan dengan pembelajaran anak autis, dan dibangun untuk saling berkontribusi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran anak autis disekolah.

E. Penelitian yang relevan

Untuk menghindari suplikasi atau pengulangan penelitian tesis ini, maka peneliti menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang digunakan oleh Nuraeni, (2012) yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Lanjut Autis Fredofis Yogyakarta*. Didalam penelitian ini, saudari Nuraeni melihat bagaimana metode, strategi dan faktor-faktor kesulitan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian dari saudari Nuraeni menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, metode penelitian data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam metode penelitian ini peneliti dan saudari Nuraeni sama-sama menggunakan metode penelitian data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sama-sama melihat bagaimana proses pembelajaran dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat, tempat yang diteliti dari saudari Nuraeni di Sekolah Lanjut Autis Fredois Yogyakarta sedangkan peneliti meneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, dan perbedaan dari penelitian ini juga terletak pada fokus penelitiannya. Jika peneliti meneliti bagaimana proses pembelajarannya, serta kendala dan solusi fokus pada metode demonstrasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, contohnya seperti praktek wudhu dan sholat. Sedangkan saudari Nuraeni meneliti bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari anak-anak penyandang autis, apa saja metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

2. Penelitian yang digunakan oleh saudara M. Adam Kusdiana yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Sholat Melalui Demonstrasi Untuk Anak Autis XI di Sekolah Khusus Autis Bina Aggita Yogyakarta*. Didalam penelitian ini saudara Adam menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, beralamat di Kanomen, Tegal pasar, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan tes, dan observasi. Perbedaannya disini adalah tempat penelitian, jenis penelitian serta teknik pengumpulan data. Sedangkan fokus penelitian sama namun dari penelitian saudara adam ini lebih detail dan jelas mengenai bagaimana peningkatan sholat pada anak penyandang autis. Sedangkan peneliti hanya melihat bagaimana efektivitas metode demonstrasi pada peserta didik dengan cara mengamati, menganalisis dari hasil wawancara dan observasi, serta kendala dan solusi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi yang terfokus pada paraktek wudhu dan shalat kepada penyandang autis.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

Awal mula berdirinya SLB ini didirikan oleh ibu Sri Rahmawati atau dikenal dengan ibu Rahma, terbentuknya sekolah ini dimulai dari rumah adiknya karena adanya kamar-kamar tidak terpakai dikarenakan adiknya sedang melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta dan hanya ada suami dari adiknya yang menempati kamar satu sedang kamar-kamar yang lain tidak dipakai. Akhirnya ibu Rahma mengontrakkannya dan membangun menjadikan itu sebagai ruangan kelas untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁸³ Dari situlah cita-cita ibu Rahma mulai terwujud karena beliau tau tidak semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu mampu, yang pada umumnya sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu pasti mahal, maka beliau membolehkan untuk mereka yang diluar sana untuk bayar semampunya dan belajar hanya seminggu sekali, asalkan orang tuanya harus mau belajar. Karna yang paling berperan penting disini adalah orang tua, kemudian guru baru si anaknya, anak itu hanya mengikuti, akan menyerap atas apa yang dilakukan, apa yang diperintahkan, dilihat, diajarkan oleh orang tua dan gurunya.

Apa sebenarnya yang membuat ibu Rahma ingin membangun, membantu para orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

⁸³ Documenter , Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 21 febuari 2019

(ABK) ini. Faktor utama pendorongnya adalah anaknya sendiri, beliau mempunyai 2 anak laki-laki anak pertamanya sekarang berumur 17 tahun. Anak pertama beliau diketahui mempunyai gangguan pada saraf otaknya dan dinyatakan bahwa anak pertama dari ibu Rahma adalah penyandang autisme.⁸⁴ Beliau mengetahuinya pada saat si anak berumur kurang lebih 3 tahun, pada saat itu berbagai macam dilakukan oleh ibu Rahma karena pada dasarnya dulu anak berkebutuhan khusus apalagi penyandang autisme sangat jarang ditemukan jika ada sekolahnya pun itu jelas mahal, dan beliau tidak mengetahui ilmu pengetahuannya sama sekali tentang bagaimana penanganan autisme ataupun teori-teorinya. Untuk mau menyekolahkan anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biayanya sangat mahal 1 Jamnya bisa dihitung mencapai Rp.50000 pada saat itu, namun disini yang menjadi masalahnya adalah ekonomi yang tidak mendukung pada jamannya sekitar tahun 2004 sangat sulit untuk mencari sekolahan atau orang spesialis autisme yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi beliau, mungkin mudah untuk beberapa orang yang mampu dalam materi, tapi tidak dengan sebagian orang tua yang kurang akan materi itu sedang kita sendiri tidak tahu bagaimana penanganan mengenai anak penyandang autisme ini. Berbeda dengan sekarang yang Alhamdulillah sudah banyak pengetahuan baik dari Internet, youtube, buku, dan pengetahuan lainnya

⁸⁴ ⁸⁴ Documenter , Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 21 febuari 2019

sudah banyak teori yang dibahas mengenai bagaimana cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Karna dari pengalaman beliau belajar secara autodidak mulai dari melihat, kemudian intropeksi diri bagaimana membawa diri untuk menyikapi anak yang berkebutuhan khusus, melihat apakah kita sudah baik sebagai contoh untuk si anak, bagaimana sabar dan niat kita yang tulus membawa dan menuntun si anak jika dari diri kita sendiri kurang sabar dalam menyikapinya mudah emosi, maka jangan salahkan anak jika anak bertindak tidak sabar, mudah terpancing emosi, tidak mau diam, tidak patuh. Karna sejatinya pembelajaran yang sesungguhnya itu balik lagi ada pada orang tuanya. Mengapa demikian, Kita lihat disini waktu anak terlama adalah bersama dengan orang tuanya saat disekolah berjalan hanya sejam atau dua jam setelah itu selepasnya waktu ada bersama dengan orang tuanya. ⁸⁵Untuk itu ibu Rahma bertekad dan berusaha untuk membuka pikiran, hati nurani, serta wawasan yang luas kepada semua orang tua untuk lebih baik, lebih bijak, sabar, dalam menghadapi, menyikapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini.

Seiring waktu berlalu akhirnya ibu Rahma berfikir untuk membuka spesialis bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mana semua itu beliau pelajari dari buku kebuku, dari melihat, memperaktekannya langsung kepada anaknya. Dari mulai merintis sampai sekarang Alhamdulillah sudah berkembang cukup pesat, karna disini semua biaya yang masuk untuk

⁸⁵ Wawancara, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 21 febuari 2019

masalah meja, kursi, papan tulis, kipas angin, permainan anak-anak dan fasilitas lainnya, adalah hasil dari donatur yang masuk dari berbagai macam bentuknya. Ibu Rahma menerima donatur baik berupa uang ataupun fasilitas barang yang layak pakai beliau dengan senang hati menerimanya.⁸⁶ Semua dilakukan semata untuk membantu peran orang tua, tindakan dalam menyikapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini baik itu dari wali anak, ataupun lingkungan masyarakat sosial. Dengan demikian terbentuklah suatu Sekolah Luar Biasa (SLB) ini atas dasar keinginan yang kuat tekad yang luar biasa dari ibu Rahma yang mana belajar dari kehidupannya sendiri untuk dapat membantu para orangtua/wali dari anak-anak berkebutuhan khusus ini menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya sendiri, dengan membuka wawasan pemikiran orang tua dari si anak dan membantu dalam bidang pendidikan, sosial, dan bermasyarakat.

1. Alamat dan awal berdirinya SLB MAZAYA

Sekolah Luar Biasa (SLB) MAZAYA terletak di kota Bandar Lampung provinsi Lampung, kecamatan Sukarame, Jl. Endro Suratmin No. 212, dengan luas tanah 677 m². Merintis pada bulan Mei tahun 2015 dan mulai berdiri resmi tepatnya pada tanggal 28 maret 2016. Dari awal mulai merintis sampai sekarang kurang lebihnya sudah mempunyai peserta didik 40 dengan berbagai macam penyandang anak berkebutuhan khusus.⁸⁷

⁸⁶ Documenter , Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 21 febuari 2019

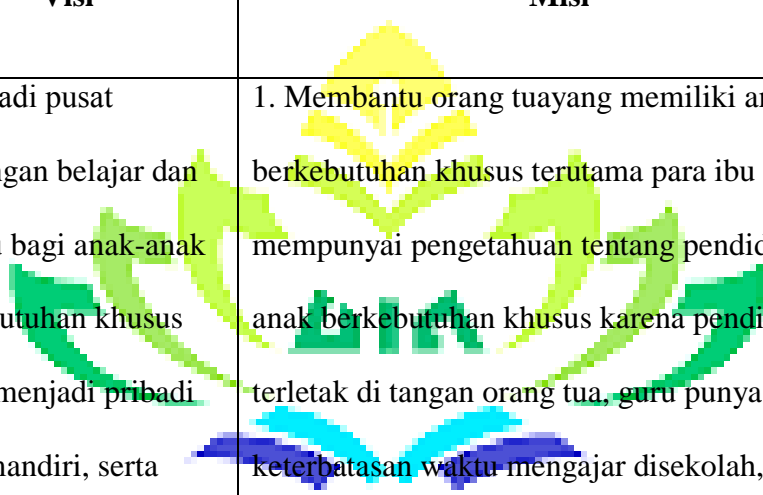
⁸⁷ Dokumenter Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 21 Mei 2019

2. Visi dan Misi SLB MAZAYA

Adapun visi dan misi dari SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, sebagai berikut:

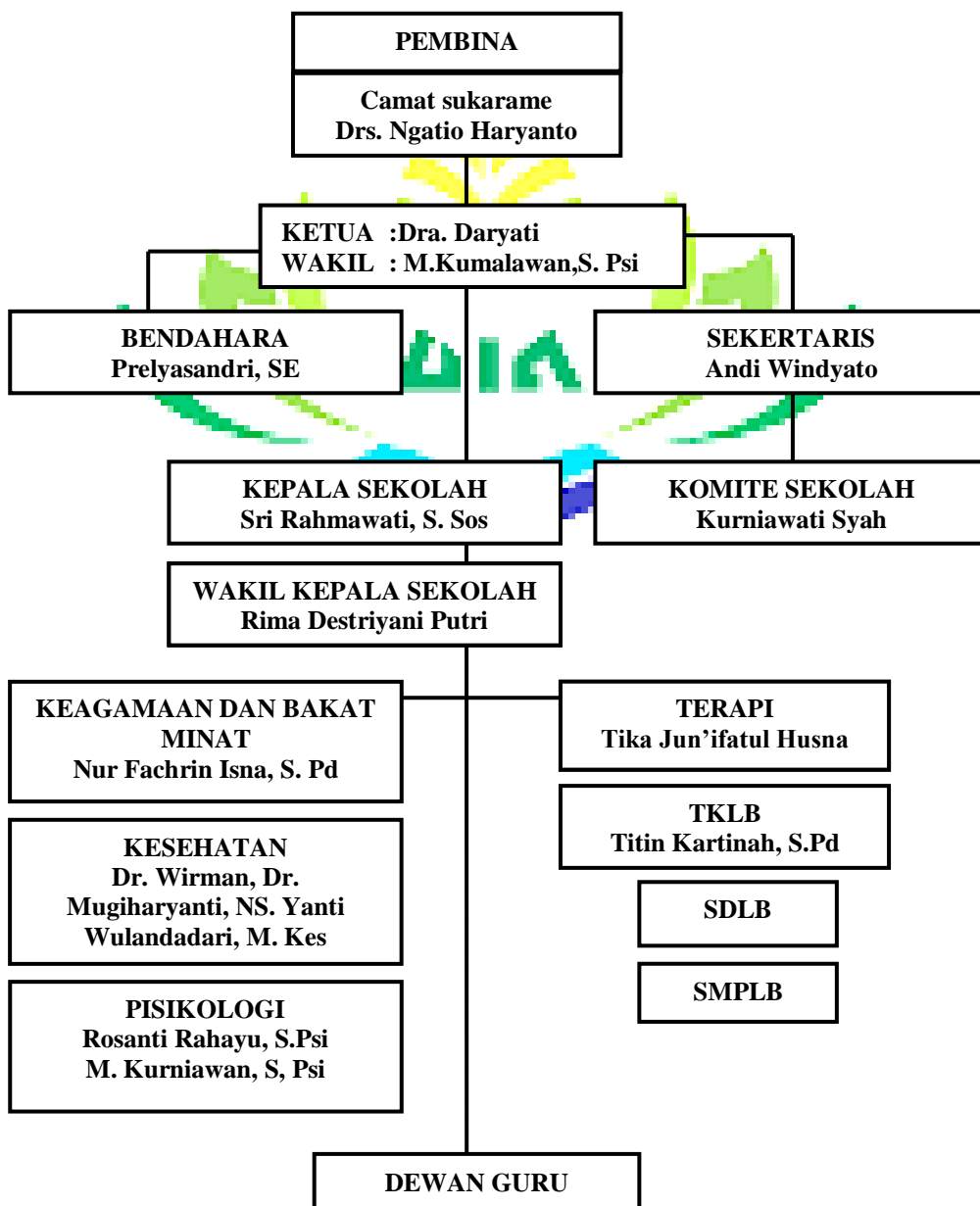
Tabel 3.1

Visi dan misi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

| Visi | Misi |
|--|--|
| “ menjadi pusat bimbingan belajar dan prilaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjadi pribadi yang mandiri, serta membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak “ |  1. Membantu orang tuayang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama para ibu agar mempunyai pengetahuan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus karena pendidikan terletak di tangan orang tua, guru punya keterbatasan waktu mengajar disekolah, sebagian besar anak berbeda dirumah. 2. Mengajar, membimbing dan melatih anak dengan disiplin dan penuh kasih sayang. 3. Mengembangkan potensi dan kemampuan anak secara optimal. 4. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mudah diterima dan dipahami oleh anak. 5. Menciptakan suasana yang saling membantudan menghargai antara guru, anak (|

| | |
|--|--|
| | siswa-siswi) dan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. |
|--|--|

3. Struktur organisasi SLB MAZAYA



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini ditunjukan kepada anak penyandang autisme tepatnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, memfokuskan pada bagaimana anak penyandang autisme belajar dengan menggunakan metode demonstrasi. Karena pengertian dari demonstrasi sendiri itu adalah peraga, atau memperagakan, sedangkan fokus pembelajaran adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka kita akan meneliti bagaimana proses efektivitas pembelajaran praktek ibadah pada anak autisme.

Kita ketahui disini bawasannya anak autisme memiliki masalah yang komplikasi. Dalam sekolah tempat peneliti meneliti ini, pertama-tama dan yang paling utama pembelajaran pada SLB MAZAYA ini menekankan akan kepatuhannya, yang pertama guru lihat disini adalah orang tuanya. Jadi guru melihat dahulu bagaimana pola asuhnya apakah sudah tepat atau kurang tepat, semua itu tergantung bagaimana keluarganya karena penerimaan orang tua itu berpengaruh pada psikologis anak.⁸⁸ Lebih tepatnya orang tua dan guru saling berdiskusi tentang bagaimana masalah dan penanganan pada anak, contoh sederhananya ketika kesal dalam menghadapi anak orang tua kadang tidak sabar dan reflek memukulnya. Dari sini guru saling berdiskusi, sama-sama belajar, membuka pola pikir dan wawasan satu sama lain. Sekarang diibaratkan bagaimana jika si anak yang suka memukul, lalu guru bertanya apakah orang tua suka melihat anaknya memukul. Jelas tidak, lantas mengapa orang tua memukul anaknya, Jadi maksudnya disini adalah pada saat kita

⁸⁸ Wawancara, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 8 Agustus 2019

mengajari anak apakah kita sudah melakukannya, apakah saya sudah menanamkan itu pada diri saya, ketika sesuatu yang kitalihatkan kepada anak kita maka itu akan secara otomatis menyerap kepada anak kemudian akan ditiru oleh anak. Untuk itu yang pertama dibentuk adalah kesadaran dari orang tuanya, kemudian untuk memulai pembelajaran baru kita lihat kepatuhan dari peserta didiknya.

Awal mula diajarkan untuk patuh, diajarkan untuk duduk, untuk diam, bagaimana sikap dan saat berinteraksi dengan lawan bicarannya, bagaimana moral dan etikanya, itulah yang terlebih dahulu dibentuk karna jika bukan dari kepatuhan dan langsung masuk dalam pembelajaran maka semua tidak akan berjalan dengan efektif.⁸⁹ Misalnya kita lihat anak yang sulit sekali dalam mengikuti bacaan sholat saat sedang belajar praktek sholat maka jangan terfokus hanya pada kelemahannya saja, padahal banyak kelebihan-kelebihan yang dapat dikembangkan lagi. Jika anak sulit mengikuti bagaimana bacaan sholat maka kita coba dengan cara bagaimana peragaan ketika hendak sholat, dan ketika anak perlahan mulai mengerti bagaimana peragaan sholat yang benar pada umumnya maka bisa kita selingi dengan bacaan sholat agar anak terbiasa dan hafal. Karena seiring praktek ibadah yang diulang-ulangi maka seiring dengan itu pula anak akan menghafal bacaan sholatnya. Kesimpulannya adalah jangan melihat kelemahannya saja lihat juga kelebihan-kelebihannya dan gali dulu atas kelebihannya kemudian baru fokus pada kesulitannya dalam pembelajaran. Jika sudah melewati tahapan

⁸⁹ Wawancara, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA, Sukarame Bandar Lampung 8 Agustus 2019

kepatuhan itu maka peserta didik akan mengerti sedikit demi sedikit bawasanya dia sedang berada diposisi belajar untuk berada disuatu posisi pembelajaran ini maka persta didik harus patuh, harus mendengarkan atas apa yang diperintahkan, diajarkan atau diperagakan oleh gurunya maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif walau tidak dalam waktu yang cepat.⁹⁰

1. Data siswa-siswi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh dilapangan, berdasarkan observasi dan wawancara. Di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, berikut tabel siswa-siswi di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung:

Tabel 3.2

Data siswa-siswi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

| No | Nama | L/P | Keterangan | Penyandang |
|----|------|-----|------------|-----------------|
| 1 | DK | L | Tk | Add |
| 2 | VN | L | Tk | Hiperaktif Hdhd |
| 3 | HA | L | Tk | Autis |
| 4 | SC | P | Tk | Tunagrahita |
| 5 | SK | L | Sd | Tunagrahita |

⁹⁰ Documenter, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA, Sukarame Bandar Lampung, 8 Agustus 2019

| | | | | |
|----|----|---|----------------------|------------------|
| 6 | TH | L | Sd | Autis |
| 7 | DN | L | Sd | Hiperaktif |
| 8 | MG | L | Bimbingan belajar | Tunagrahita |
| 9 | JN | L | Bimbingan belajar | Tunagrahita |
| 10 | WZ | L | Bimbingan belajar | Add |
| 11 | HS | L | Bimbingan belajar | Add |
| 12 | WN | L | Bimbingan belajar | Add |
| 13 | JH | L | Bimbingan belajar | Gangguan belajar |
| 14 | JH | L | Bimbingan belajar | Autis |

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat dipahami bahwa siswa/i di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung berjumlah 14 dengan rincian 13 laki-laki dan 1 perempuan. Setiap kelas memiliki perbedaan jenis gangguannya di kelas TK ada 4 murid dengan penyandang, add, hiperaktif, autis, dan tunagrahita. Di bagian SD ada 3 murid dengan penyandang tunagrahita, autis, hiperaktif. Dan

dibagian bimbingan belajar/bimbel ada 7 murid, yang penyandang tunagrahita 2, 3 add, 1 gangguan belajar, dan 1 autis.⁹¹

2. Keadaan guru SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

Latar belakang guru di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung berbeda-beda bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun sebagian dari guru tersebut sekarang sudah mengikuti S1 dengan jurusan PLB. Ada yang sudah lulus dan ada juga yang masih mengikuti perkuliahan. Berikut ini adalah keadaan guru di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung:

Tabel 3.3

Keadaan guru, SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

| No | Nama guru | L/P | Pendidikan | Jabatan |
|----|------------------------|-----|----------------------|--|
| 1. | Sri Rahmawati S.Sos | P | S.Sos | Kepala sekolah |
| 2. | Rima Destiana Putri | P | MA Dinniyah Putri | Wakil kepala sekolah,dan bagian SD |
| 3. | Titin Khatimah S.Pd | P | S.Pd/PIAUD | Bagian Tk |
| | Nur Fachrin Isna | P | S.Pd/PIAUD | Bakat minat dan keagamaan |

⁹¹Dokumenter, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 8 Agustus 2019

| | | | | |
|-----|----------------------|---|------------|-------------|
| | S.Pd | | | |
| 5. | Pertiwi Aniska | P | SMA | Terapi |
| 6. | Ani Fitriani S.Pd | P | S.Pd/PIAUD | Keagamaan |
| 7. | Tika Junifatul Husna | P | SMA | Terapi |
| 8. | Widiya ayu al-katiri | P | MAN | Terapi |
| 9. | Agustin maya putri | P | SMA | Bakat minat |
| 10. | Novita maya putri | P | SMK | Terapi |
| 11. | Amrina dwi putri | P | SMA | Terapi |

Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat dipahami bahwa guru di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung berjumlah 11 orang. Adapun yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang. Sebagian dari keadaan guru diatas sudah ada yang tidak mengajar lagi di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung dikarenakan meneruskan kuliahnya yang masi

semester 6 dan rata-rata guru dari SLB MAZAYA kebanyakan sedang menempuh pendidikan S1 di UIN RIL dengan jurusan PIAUD.⁹²

3. Sarana dan prasarana SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

Dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan sarana yang memadai. Sarana dan fasilitas yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar pelaksanaan program pendidikan termasuk yang ada didalamnya pergedungan serta fasilitas –fasilitasnya. Adapun sarana dan fasilitas yang ada di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.4
Sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) MAZAYA

| No | Jenis sarana | Jumlah | Keterangan |
|----|----------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang kelas | 4 | Baik |
| 2. | Ruang kepala sekolah | 1 | Baik |
| 3. | Meja kelas | 7 | Baik |
| 4. | Kursi kelas | 16 | Baik |
| 5. | Meja kepala sekolah | 2 | Baik |
| 6. | Kursi kepala sekolah | 3 | Baik |
| 7. | Toilet | 2 | Baik |
| 8. | Papan tulis | 3 | Baik |
| 9. | Penghapus | 4 | Baik |

⁹²Dokumenter, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, 8, Agustus 2019

| | | | |
|-----|-------------------|----|----------------|
| 10. | Spidol | 5 | Baik |
| 11. | Computer | 1 | Baik |
| 12. | Print | 1 | Baik |
| 13. | Mainan puzzle dll | 20 | Sebagian rusak |
| 14. | Kipas angin | 6 | Baik |

Berdasarkan tabel 3.4 hasil dokumentasi di lingkungan sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana secara umum baik dan memadai hanya saja, untuk ruang kelasnya mungkin kurang sedikit lebar. Untuk ruangan kelas terdapat tempat ruangan lagi 1 petak kecil tidak diberi pintu, terkadang ruangan itu dipakai untuk anak-anak praktek shalat. Karena tidak adanya pintu atau pembatas yang kokoh menjadikan ruangan itu terkadang tidak terpakai sesuai dengan tempatnya yakni praktek shalat. Dikarenakan kurang fokusnya antara anak-anak yang sedang belajar praktek shalat dan anak-anak penyandang lainnya yang asik bermain saat menunggu gilirannya untuk praktek shalat mereka harus bergantian karena masih sangat butuh bimbingan dari guru, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam hanya 2 orang. Itu yang termasuk membuat pembelajaran kurang sedikit efektif karena kurangnya sarana pembelajaran yang nyaman. Dan beberapa permainan juga ada yang rusak seperti piano yang tidak ada batrainya, bola yang bocor, dan puzzle yang tidak lengkap.⁹³

⁹³ Observasi, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, observasi, 15 Agustus 2019

4. Hasil Penelitian peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

Dalam penelitian ini peneliti meneliti 2 anak peserta didik yang jarak umurnya berbeda jauh, yaitu 7 dan 17 tahun. Dari sini kita dapat melihat bagaimana perbedaan antara keduanya saat dalam pembelajaran keagamaan berlangsung, baik dari sikap, ketrampilan, dan kefokusannya dalam melaksanakan praktek wudhu dan shalat. berikut tabel data siswa yang diteliti.

Tabel. 3.5

Data siswa autis yang diteliti di SLB MAZAYA

| No | Nama | L/P | Umur | Keterangan praktek wudhu dan shalat |
|----|------|-----|------|--------------------------------------|
| 1. | HA | L | 7 | sangat perlu bimbingan |
| 2. | FA | L | 17 | Cukup baik, dan masi butuh bimbingan |

Berdasarkan tabel 3.5 diatas dapat dipahami bahwa siswa yang bernama HA masi sangat perlu akan bimbingan. Berbeda dengan FA yang sudah cukup baik dalam berwudhu dan shalat dan dapat dikatakan efektif dengan menggunakan metode demonstrasi dalam praktek berwudhu dan shalat. HA berumur 7 tahun masi perlu banyak berlatih dalam kefokusannya sebab kendala dari anak penyandang autis adalah ditangkap dari kefokusannya maka itu juga yang menjadikan solusi untuk dapat berkomunikasi dengan mereka agar dapat belajar dengan efektif. jika anak sudah mendapatkan kefokusannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya maka akan mudah bagi guru untuk

mengajarkannya. Contohnya seperti FA ia sudah cukup baik dalam berwudhu, berdoa dan shalat walau tetap masi memerlukan bimbingan. Setidaknya FA sudah memiliki kefokusn dalam dirinya sehingganya mudah bagi seorang guru atau pendidik untuk memberi tahu dan mengajarkan atas apa yang ia pelajari.⁹⁴



⁹⁴ Wawancara , Nur Fachrin Isna guru keagamaan SLB MAZAYA, Sukarame Bandar Lampung, 20 Agustus 2019

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung meliputi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan wawancara terkait efektivitas pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi peserta didik autis, Maka pertanyaan wawancara yang dilakukan terdapat pertanyaan yang menguatkan masalah yang akan diteliti. Yaitu apakah metode demonstrasi efektif untuk pembelajaran PAI dalam praktek wudhu dan shalat pada anak penyandang autis. Diperoleh informasi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode demonstrasi ini efektif karena sesuai dengan materinya yaitu praktek wudhu dan shalat cenderung menggunakan peragaan secara langsung.

Mengingat kembali karna yang peneliti teliti disini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka untuk anak penyandang autis yang baru mengenal materi pembelajaran praktek wudhu belum bisa dikatakan efektif, dalam hal ini anak penyandang autis lebih efektif menggunakan media poster/visual saat akan berwudhu. Metode demonstrasi akan efektif ketika anak sering mengulang pembelajarannya, sering dipraktikkan sehari-hari itupun dengan jangka waktu yang tidak cepat seperti anak normal lainnya. Demonstrasi disini yang benar-benar kita peragakan maksudnya adalah

menggerakan tangan dan kaki anak saat akan hendak berwudhu ketika urutan berwudu salah atau tidak tertib, maka anak diberitau untuk melihat visual yang ada didepannya.

Berbeda dengan anak penyandang autisme yang sudah terbiasa mempelajari praktek wudhu dan shalat, anak seperti ini disebutkan karena ia sudah mendapatkan kefokusannya saat diajak untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya. Karena peneliti disini meneliti 2 anak penyandang autisme maka terdapat perbedaan dari keduanya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas anak penyandang autisme ini bernama FA, ia baru mempelajari praktek wudhu dan shalat belum begitu efektif dalam menerapkan metode demonstrasi FA baru berumur 7 tahun ia belum bisa mendapatkan kefokusannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Efektif tidaknya metode demonstrasi karna anak belum terbiasa oleh pembelajaran itu, ketika anak sudah terbiasa dan pembelajaran seringkali diulang maka anak akan mengerti dan dapat dikatakan efektif, namun hal ini tidak dapat diprediksi kapan dan berapa lama anak akan merasa benar-benar efektif menggunakan metode demonstrasi dalam materi tata cara berwudhu dan praktek shalat. Berbeda dengan HA ia sudah mengerti ketika ia salah dalam melakukan praktek wudhu, kemudian guru memberi taunya bagaimana yang benar maka dia akan melihat dan mengikutinya sesuai dengan apa yang guru peragakan, baik dalam bacaan-bacaan doa hingga keshalat HA sudah cukup baik untuk memperagakan apa yang sudah diajarkan guru Pendidikan Agama Islam kepadanya.

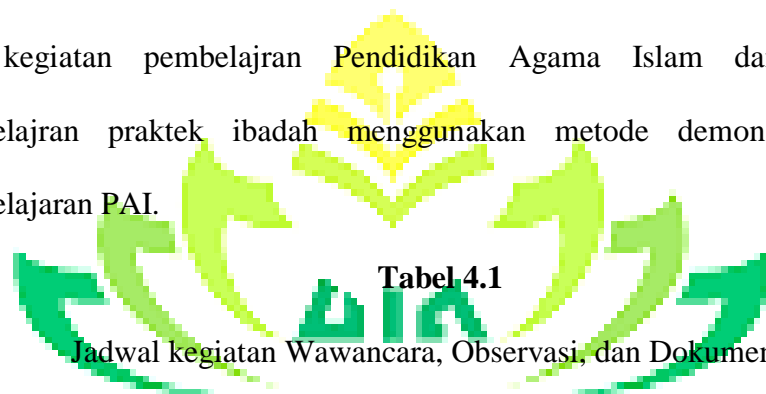
2. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB MAZAYA Sukarame, Bandar Lampung dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung maupun kegiatan belajar diluar kelas. Dalam hasil observasi ini peneliti mengamati langsung baik dari lingkungan fisik sekolahannya maupun kegiatan dan pembelajaran yang sedang berlangsung dari peserta didik SLB MAZAYA. Disini observasi yang digunakan dengan peneliti adalah observasi non partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung jadi peneliti hanya sebagai pengamat independent, peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB MAZAYA. Dari hasil observasi yang peneliti amati disini dapat diketahui bawasannya anak penyandang autis sulit untuk menjalin komunikasi dengan lawan bicaranya, anak lebih cenderung dengan dunianya sendiri. Dalam praktek wudhu dan shalat menggunakan metode demonstrasi untuk awal anak tidak begitu terlihat antusias karena lebih efektif menggunakan media poster/visual. Namun jika untuk anak yang sudah terbiasa dan sudah lama dalam pembelajaran praktek wudhu dan shalat metode demonstrasi efektif karena anak sudah memiliki titik fokus pada lawan bicaranya. Dari hasil observasi ini juga peneliti dapat melihat dan mengamati bagaimana strategi dari guru PAI dalam mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru, bagaimana cara guru untuk meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik, bagaimana cara guru memberi penguatan atau motivasi kepada peserta didik SLB MAZAYA dan

peneliti juga melihat bagaimana jalannya suatu pembelajaran yang telah direncanakan melalui RPP.

3. Hasil Dokumenter

Dari hasil dokumenter yang dilakukan peneliti mendapati data-data berupa data siswa, guru, sarana prasarana, visi-misi, dan histori profil sekolah di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung. Adapun dokumenter berupa foto kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan pembelajaran praktek ibadah menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI.



Tabel 4.1

Jadwal kegiatan Wawancara, Observasi, dan Dokumenter

| No | Hari/Tanggal | Jenis Kegiatan | Alamat |
|----|----------------------------|---|---|
| 1. | Senin, 11 februari 2019 | wawancara dengan ibu Rahmawati selaku kepala sekolah | Di Ruang kepala sekolah, SLB MAZAYA, Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampung |
| 2. | kamis, 14 februari 2019 | Observasi SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung | SLB MAZAYA Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampung |

| | | | |
|----|----------------------------|--|---|
| 3. | kamis, 21 febuari 2019 | Dokumenter, dengan ibu Rahma. mendengarkan histori awal sejarah berdirinya SLB MAZAYA | Di Ruang kepala sekolah,SLB MAZAYA Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampung |
| 4. | Selasa, 21 Mei 2019 | Dokumenter dengan ibu Rahma mengenai alamat, visi dan misi SLB MAZAYA | Di Ruang kepala sekolah, SLB MAZAYA, Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampung |
| 5. | Selasa, 8 Agustus, 2019 | Wawancara dengan ibu Rahmawati selaku kepala sekolah | Di Ruang kepala sekolah, SLB MAZAYA, Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampun |
| 6. | Kamis, 15 Agustus 2019 | Observasi, ruang kelas dan permainan anak-anak di SLB MAZAYA | Di ruang kelas, SLB MAZAYA Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampung |

| | | | |
|----|----------------------------|---|--|
| 7. | Selasa, 20 Agustus 2019 | wawancara dengan ibu Rima sebagai guru keagamaan. | Di ruang kelas, SLB MAZAYA Jln. Endro Suratmin No. 212 Sukarame Bandar Lampung |
|----|----------------------------|---|--|

B. Pembahasan

penelitian ini di dapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh dengan melakukan observasi/pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang meliputi guru PAI, kepala sekolah dan peserta didik SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung. Langkah awal yang dilakukan pada peneliti ialah melakukan pra penelitian yaitu observasi mengamati lingkungan sekolah dan melihat visi dan misi dari SLB MAZAYA, setelah observasi peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait anak penyandang autisme yang ada di SLB MAZAYA. Hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu ada beberapa anak autisme baik di TK maupun SD dan SMP. Untuk pembelajaran PAI SLB MAZAYA juga menggunakan metode demonstrasi dalam materi praktek wudhu dan shalat. berdasarkan uraian pra penelitian diatas peneliti meneliti kembali untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran guru PAI mengajar di SLB MAZAYA ini. Bagaimana cara guru memberikan penguatan kepada peserta didik, serta kendala dan solusi yang guru PAI hadapi. Mengingat bahwa yang dididik bukanlah peserta didik normal

melainkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka setiap guru pasti memiliki kiat-kiatnya dalam membuat pembelajarannya menjadi efektif.

Dari observasi secara langsung bagaimana efektivitas pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi pada peserta didik autis di SLB MAZAYA ini dengan materi wudhu dan shalat hasilnya efektif. Terkhusus untuk peserta didik yang sudah sering kali melakukan pembelajaran praktek ibadah dapat dikatakan efektif, namun untuk peserta didik yang baru mengenal materi pembelajaran praktek wudhu dan shalat dapat dikatakan bawasannya metode demonstrasi kurang efektif karena peserta didik autis lebih fokus untuk melihat poster/gambar visual. Ditempat peneliti meneliti ini hasil pembelajaran PAI menunjukan bahwa peserta didik mengalami perkembangan/kemajuan dalam pembelajaran PAI, hal ini ditunjukan pada HA, HA mampu dalam mengingat urutan praktek wudhu, mengingat apa saja media yang diperlukan ketika akan melakukan ibadah shalat walau masi sering kali diingatkan, mampu menirukan bacaan dan doa bersama-sama dengan guru serta menghafal beberapa doa seperti doa makan, doa sesudah makan, doa hendak belajar dan doa ketika pulang sekolah. Sedangkan FA masi sangat butuh bimbingan dari guru, hal ini ditunjukan karena FA baru mengenal pembelajaran PAI dan kondisi anak autis yang mempunyai hambatan dalam berbagai aspek, baik aspek fisik, mental, dan sosial maka anak autis banyak mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar PAI dengan optimal. Hal ini didukung Berdasarkan temuan hasil sebelumnya yaitu yang diteliti oleh Nuraeni pada tahun 2012 dengan judul Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Lanjut Autis Fredofis Yogyakarta.

1. Pendidikan SLB menurut Undang-undang

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.⁹⁵

2. Pendidikan SLB Menurut Agama Islam

Menurut agama, anak berkebutuhan khusus juga mesti mendapat hak pendidikan yang sama. Dalam surat An Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

”dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

⁹⁵ Agus Budiman, efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Vol. 11, No.1 juni 2016)

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”⁹⁶

Dalam surat Az-Zuruf ayat 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ

فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا ۖ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik prilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya pendekatan, model dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, Special for Woman, (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema), h .77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang peneliti teliti mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode demonstrasi peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan praktek tata cara wudhu, dan shalat kepada anak penyandang autis. Pendidik menggunakan metode demonstrasi saat pembelajaran adalah salah satu metode yang efektif karena dengan kita menggunakan metode peraga di materi pembelajaran tata cara wudhu dan shalat, anak dapat ikut memperagakan apa yang guru peragakan walaupun awal pada saat anak belajar tata cara wudhu lebih condong untuk melihat visual. Untuk pemula pembelajaran praktek wudhu dan shalat anak belum mampu menangkap kefokusannya pada dirinya sendiri, jadi untuk awal anak penyandang autis lebih efektif menggunakan media visual dan dibantu dengan guru membimbing bagaimana pergerakannya yang benar. Ketika anak sudah mendapat kefokusannya maka guru mulai mempraktekannya dan anak akan menirukan gerakan serta bacaan yang diajarkan oleh guru.

Adapun kendala atau penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsi indra pendengaran siswa), faktor eksternal mencakup faktor psikologis yang terdiri atas (1) kurangnya

kemampuan ingatan siswa, (2) terhambatnya perkembangan bahasa siswa, (3) kurangnya konsentrasi belajar siswa. Faktor internal mencakup lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas, guru tidak lulusan PLB, minimnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini ada pula faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup minat siswa, motivasi, terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta guru dengan orang tua siswa.

B. Saran

Setelah melihat kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan SLB MAZAYA khususnya bagi anak penyandang autisme:

1. Bagi Orangtua

Hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, karena mendidik anak kearah yang lebih baik bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah namun keluarga juga berperan penting didalamnya.

2. Bagi Sekolah SLB MAZAYA

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat dilaksanakan dan dipertahankan terus, karena pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi bangsa dan Negara, untuk sarana dan prasarana yang masi rusak atau kurang semoga segera diperbaiki.

3. Bagi Masyarakat

Hendaknya menerima hadirnya anak-anak autis di tengah-tengah masyarakat dengan mendukung program pendidikan yang telah dilakukan sehingga kemampuan anak autis dapat berkembang dan tumbuh menjadi warga yang normal seperti warga pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2016. Strategi Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Tambaraya No.23 Rawamangun Jakarta: Fajarinterpretama Mandiri
- Afifatu Rohmawati. Pendidikan Usia Dini Efektivitas Pembelajaran. Vol.19 No.1 (april 2015)
- Agus Budiman, efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Vol. 11, No.(1 juni 2016)
- Agus Budiman. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Vol.II.No. I (Juni 2016)
- Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah. 2017. Desain Pembelajaran Inovatif, dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Andi Prastowo. 2014. Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidika Agama di Sekolah/Madrasah, Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait. Jakarta: Rajawali Pers
- Andri Priyatna. 2010. Amazing Autism!, Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis. Jakarta: PT. Elex Komputindo Kelompok Gramedia
- Burhan bungin. 2015. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group
- Deden Koswara. 2016. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Departemen Agama RI, AL-QUR'AN DAN TERJEMAH, special for woman. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema
- Dokumentasi, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA, Sukrame Bandar Lampung
- Eunike Apostelina. Relensi Keluarga Pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol. 1 No. 1 (oktober 2012)
- Fasihatus Sholihah. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Shalat Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, Vol.6 No.1 2017
- Fauziyah Nuraini Kurdi. Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak Autis. Vol. 29.No. 1(September 2009)
- H. Abdul Rahman. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi. Vol 8 No. 1.(Maret 2012)
- H. Ahmad Sabari. 2013. Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Bandung :Sinar Baru Algensindo
- H. Asis Saefudin, Ika Berdiati. 2016. Pembelajaran Efektif. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya
- H. Ramayulis. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia

Haidar Putra Daulay. 2014. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Kencana PermadaMedia Group

Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad. 2013. Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<http://muhamadhakimazhari.blogspot.com/2013/05/konsep-pendidikan-dalam-perspektifal.html?m=1>

<https://kbbi.web.id/ajar.html>

Laila wati. 2017. Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu. Darussalam Banda Aceh

Lilik Maftuhatin. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Vol. 6 No. 2 (Oktober 2014)

Muchamad Irvan. Gangguan Sensori Integrasasi Pada Anak Dengan Autisme Spectrum Disorder. Vol.12. No.23 (23 Februari)

Nur Raina Novita. Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran. Edisi khusus No. 1 (Agustus 2011)

Nyoman Dantes. 2014. Landasan pendidikan tinjauan dari Dimensi Makro Pedagogis. Yogyakarta: Graha Ilmu

Observasi, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA, Sukrame Bandar Lampung

Rani Merienzi. Kemampuan mengenal Konsep Angka Metode Multisensory; Anak Autis. Vol. 1 No. 3 (September 2012)

Siti Mumun Muniroh. Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. Vol.7. No.2 (November 2010)

Su'dadah. Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal Kependidikan. Vol. II No. 2 (November 2014)

Sugiyono. 2016. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfa Beta

Suharsimi Arikunto. 2014. Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Adi Mahasatya

Suparno. Endang Supartini, dan Purwandari. Pengembangan Model Modifikasi Prilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Bagi Anak Autis. Vol. 40. No. 2 (November 2010)

Syaiful Bahri Djamarah. 2010 guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rienaka Cipta

Tri Umiatik. Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang dan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar. Vol. 3 No.3. (September 2017)

W. JS. Purwadaminta. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Wawancara, Nur Fachrin Isna guru keagamaan SLB MAZAYA, Sukrame Bandar Lampung

Wawancara, Sri Rahmawati, kepala sekolah SLB MAZAYA, Sukrame Bandar Lampung

Zainul Holil. 2017. Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa. Sunan kalijaga. Yogyakarta



ALAT PEENGUMPULAN DATA

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE DEMONSTRASI

PESERETA DIDIK AUTIS SLB MAZAYA SUKARAME BANDAR

LAMPUNG

| Fokus Penelitian | Sub Fokus | Sumber Data | Metode Pengumpulan Data |
|--|--|----------------------------------|--------------------------------------|
| Efektivitas pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung | Efektivitas pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi peserta didik autis | 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI | Wawancara, Observasi dan dokumentasi |

A. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas proses pembelajaran PAI terhadap peserta didik autis di SLB MAZAYA Sukarame Bandar Lampung

B. Aspek yang diamati

1. Peserta didik penyandang autis dalam pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi

2. Hambatan atau kesulitan pada peserta didik penyandang autis
3. Praktek wudhu pada peserta didik penyandang autis
4. Praktek shalat pada peserta didik penyandang autis
5. partisipasi siswa autis dalam pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi



WAWANCARA

NAMA : Nur Fachrin Isna S, Pd

UMUR : 24

PEKERJAAN: Guru Keagamaan

1. Bagaimana partisipasi siswa yang terlihat ketika diterapkan metode demonstrasi dalam pelajaran PAI?

Jawab: Jika FA untuk demonstrasi/ peragaannya dalam tata cara berwudhu dan shalat, awal-awal ia masuk ke SLB ini iya saya harus mempraktekkan bagaimana wudhu yg baik dan tertib. Makin kesini setelah sudah beberap kali dipraktekkan Alhamdulillah sedikit-sedikit ia sudah menegrti, jadi partisipasi dia bagus menerima apa yang saya peragakan ke dia. Sedangkan untuk HA dalam praktek wudhu dan shalat masi sangat butuh bimbingan karna HA fokusnya dalam pembelajaran belum didapatkan. Sedangkan jika ingin berhasil jalannya suatu pembelajaran itu kita harus menemukan titik fokus dari anak penyandang autis ini.

2. Adakah hambatan/kesulitan peserta didik ketika mengikuti metode pembelajaran demonstrasi dalam mata pelajaran PAI?

Jawab: Ada pastinya suatu hambatan itu, karenakan awal-awal emosinya terkadang belum stabil, juga peserta didik belum mengenal kita jadi harus ada adaptasi dulu. Nah kalau sudah terkena fokusnya anak pasti akan nurut kepada kita dan fokus, patuh untuk setiap apa saja yang kita bicarakan. Kalau untuk si HA itu masi belum dapat kefokusannya karna masi awal-awal. Jika FA dia

sudah patuh ketika kita bimbing dan sudah mulai tau sedikit-sedikit tentang bagaimana urutan berwudhu walau terkadang juga masih butuh bimbingan.

3. Apakah metode demonstrasi efektif untuk pembelajaran PAI dalam praktek wudhu dan shalat pada anak penyandang autisme?

Jawab: Iya efektif, dikarenakan memang untuk awal-awal kita harus mempraktekannya terlebih dahulu walau dia sebenarnya tidak melihat kita jadi maksud Sebenarnya demonstrasinya itu kita memberitau kepada anak “begini HA usap bagian tangannya seperti ini” itu kita bicara sambil membantu dia membimbing bagaimana peragaanya yang benar. Bahasanya seperti ini, maksudnya anak dimasukan ke sekolah inikan pasti sudah lihat sebelumnya bagaimana orang tuanya shalat dirumah nah disini disekolah inilah tugas kita untuk menyempurnakan gerakan, tata cara dalam berwudhu dan shalatnya.

4. Bagaimana strategi pembelajaran PAI di SLB MAZAYA?

Jawab:

Kami menggunakan strategi yang menyenangkan dengan bermain dan bercerita

WAWANCARA

NAMA : Rima Destiana Putri

UMUR : 24

PEKERJAAN: Guru Keagamaan

1. Bagaimana cara guru PAI member penguatan kepada peserta didik penyandang autisme jika anak tidak mau belajar?

Jawab:

Yaitu dengan cara menjeda waktu belajar minimal 5 menit, beri pilihan gambar kegiatan atau kesukaan anak agar ia memilih kegiatan apa yang akan ia lakukan saat kita beri jeda istirahat setelah selesai istirahat maka lakukan kembali pembelajaran yang sedang dipelajari

2. Apakah ada penggunaan media tertentu dalam pembelajaran PAI? Apa saja?

Jawab:

Kami menggunakan media gambar poster, dan kartu hijaiyah yang berwarna-warni

3. Dari manakah sumber pembelajaran PAI yang akan disampaikan kepada peserta didik penyandang autisme?

Jawab:

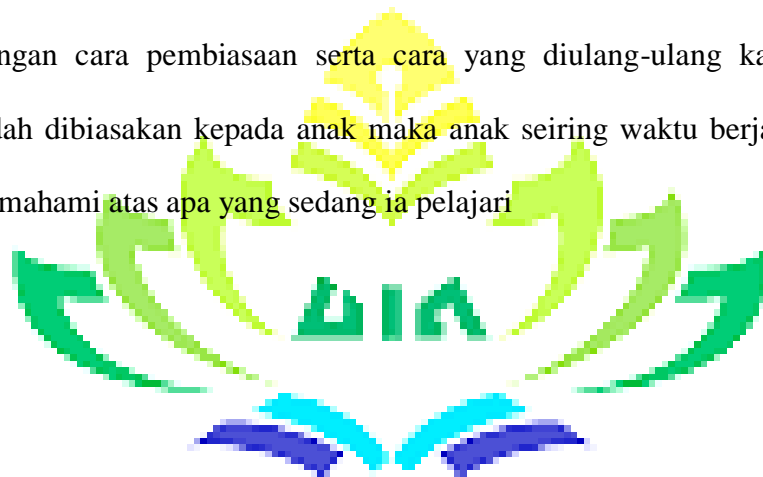
Untuk materi sumber ajaran kami menggunakan buku paket biasa pada umumnya, karena untuk praktek wudhu dan shalat materinya kebanyakan sama saja isi dan penyampaiannya, hanya bagaimana cara kita membawakan pengajaran kepada anak, namun terlebih itu kita

menggunakan poster karena anak penyandang autisme ciri khasnya adalah memahami pelajaran dengan menggunakan gambar dan untuk pembelajaran mengaji kami menggunakan sumber al-khusnah di solo

4. Bagaimana solusi dalam meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi?

Jawab:

Dengan cara pembiasaan serta cara yang diulang-ulang karena ketika sudah dibiasakan kepada anak maka anak seiring waktu berjalan ia akan memahami atas apa yang sedang ia pelajari



Keterangan: dokumentasi sekolah SLB MAZAYA 21 febuari 2019



Keterangan: Dokumentasi bersama kepala sekolah ketika sedang wawancara 11 febuari 2019





Keterangan: dokumentasi praktek shalat FA 8 agustus 2019





Keterangan: Dokumentasi HA ketika praktek ibadah 14 agustus 2019



